



PENGARUH KREDIT PERBANKAN DAN PENANAMAN MODAL
DALAM NEGERI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI PROPINSI JAWA TIMUR
TAHUN 1991-2000

S K R I P S I

Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember

Asal : Hadiah
Pembelian
Terima : Tgl. 06 MAR 2003
Oleh : *Sy*

Klass
338.9882
Munir
P.
e.1

Ja'far Munir
NIM : 980810101230

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER**

2003

JUDUL SKRIPSI

**PENGARUH KREDIT PERBANKAN DAN PENANAMAN MODAL
DALAM NEGERI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI PROPINSI
JAWA TIMUR TAHUN 1991 - 2000**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : JA'FAR MUNIR

N I M : 980810101230

J u r u s a n : Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal :

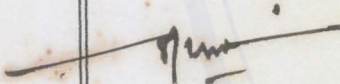
18 JANUARI 2003

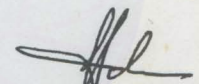
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

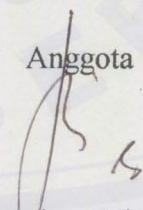
Ketua

Sekretaris


Drs. Badjuri, ME.
NIP.131 386 652


Drs. Moch. Adenan, MM.
NIP. 131 996 155

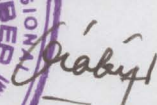
Anggota


Dra. Sebastiana Viphindartin, Mkes.
NIP. 131 832 296



Mengetahui Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,




Drs. H. LIAKIP, SU
NIP. 130 531 976

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Pengaruh Kredit Perbankan dan Penanaman Modal Dalam Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Propinsi Jawa Timur Tahun 1991-2000.

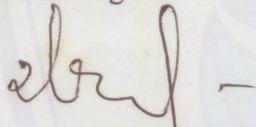
Nama Mahasiswa : Ja'far Munir.

NIM : 980810101230.

Jurusan : Ilmu Ekonmi dan Studi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Keuangan dan Perbankan.

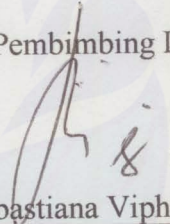
Pembimbing I



Prof. Dr. H. Harijono, SU.Ec.

NIP. 130 350 765

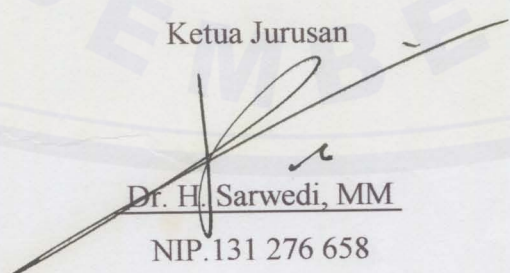
Pembimbing II



Dra. Sebastiana Viphindartin, MKes

NIP. 131 832 296

Ketua Jurusan



Dr. H. Sarwedi, MM

NIP.131 276 658

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

- Ibu, dengan ridho dan do'amamu ananda meraih masa depan
- Bapak, yang telah menuntun ananda menuntut ilmu
- Almamater tercinta

MOTTO

❖ **DEMI MASA**

- ❖ **SESUNGGUHNYA MANUSIA ITU BENAR-BENAR DALAM KERUGIAN**
- ❖ **KECUALI ORANG-ORANG YANG BERIMAN DAN MENERJAKAN AMAL**

SHOLEH DAN NASEHAT MENASEHATI SUPAYA MENETAPI

KEBENARAN DAN KESABARAN

[QS. AL - ASHR 1-3]

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat, taufik serta hidayah-Nya, penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Selesaiannya skripsi ini adalah berkat bantuan dari berbagai pihak oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Harijono, SU.Ec selaku pembimbing I, dan ibu Dra. Sebastiana Viphindrartin, M kes selaku pembimbing II, yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran dan dengan penuh kesabaran dalam memberi pengarahan demi terselesaikannya skripsi ini.
2. Bapak Drs. Liakip, SU. Selaku dekan fakultas ekonomi Universitas Jember beserta staf edukatif dan staf administrasi
3. Bapak Drs. K.H. Sahilun A.Nasir, M.Pd.I selaku pengasuh Pondok Pesantren Al - Jauhar, Yang telah memberikan pencerahan hati dan pelajaran tentang kehidupan.
4. Pihak Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember dalam penyediaan data
5. Bank Indonesia cabang Jember atas bantuan untuk memperoleh data.
6. Istimewa untuk In'ra atas kesetian dan keikhlasan dalam proses penyelesaian study.
7. Sahabat-sahabat santri Al-Jauhar, atas dukunganmu
8. Teman-teman PPS BETAKO Merpati Putih, mudah-mudahan jaya selamanya.
9. Teman-teman seperjuangan SP-Genap '98 dan semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna, Oleh Sebab itu saran maupun kritik yang bersifat menyempurnakan sangat penulis harapkan.

Akhirnya harapan penulis mudah-mudahan karya kecil inidapat bermanfaat dan membawa kebaikan bagi kehidupan bersama.

Amien.

Jember, Desember 2002

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAM PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAKSI	xi
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya	7
2.2 Landasan Teori	9
2.3 Hipotesis	20
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian	21
3.2 Metode Pengumpulan Data	22
3.3 Metode Analisis Data	23
3.4 Definisi Operasional dan Pengukuranya	27
IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum	28
4.2 Analisis Data	46
4.3 Pembahasan	52

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan..... 57

5.2 Saran..... 58

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Penduduk akhir tahun 2000 Propinsi Jawa Timur menurut Kab/Kota dan jenis kelamin.....	30
Tabel 2 : Laju pertumbuhan penduduk Jawa Timur 1996-2000	31
Tabel 3 : Kepadatan Penduduk Jawa Timur tahun 1995-2000	31
Tabel 4 : Posisi kredit rupiah berdasarkan kelompok bank Propinsi Jawa Timur tahun 1991-2000	35
Tabel 5 : Posisi kredit rupiah menurut sektor ekonomi Propinsi Jawa Timur tahun 1991-2000	36
Tabel 6 : Nilai investasi PMDN Propinsi Jawa Timur Tahun 1991-2000 .	40
Tabel 7 : Nilai PDRB Jawa Timur tahun 1991-2000.....	43
Tabel 8 : Peranan ekonomi sektoral PDRB Propinsi Jawa Timur Tahun 1991-2000.....	45
Tabel 9 : Perkembangan pendapatan perkapita penduduk Propinsi Jawa Timur tahun 1995-2000	46
Tabel 10 : Analisis varians untuk menguji koefisien regresi linier berganda secara serentak	48
Tabel 11 : Uji signifikansi parameter parsial.....	49
Tabel 12 : Uji multikolinieritas antar variabel bebas.....	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Hasil analisis regresi linier berganda	61
Lampiran 2 : Uji multikolinieritas variabel	63
Lampiran 3 : Pengujian autokorelasi	64
Lampiran 4 : Data input analisis regresi linier berganda	66



ABSTRAKSI

Penelitian tentang Pengaruh Kredit Perbankan dan Penanaman Modal Dalam Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh volume kredit perbankan dan penanaman modal dalam negeri terhadap pertumbuhan ekonomi Propinsi Jawa Timur yang tercermin dalam PDRB. Untuk mencapai tujuan tersebut penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menjadikan variabel pertumbuhan ekonomi sebagai variabel tidak bebas dan kredit perbankan serta penanaman modal dalam negeri sebagai variabel bebas. Dari hasil analisis didapatkan hasil bahwa volume kredit perbankan dan penanaman modal dalam negeri berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi Propinsi Jawa Timur yang ditunjukkan oleh hasil signifikansi probabilitas t yang lebih kecil dari *level of significance*.



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan nasional pada hakikatnya merupakan rangkaian pembangunan yang meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara. Tujuan dari pembangunan telah tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang diantaranya adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat baik materiil maupun sprituil. Tujuan pembangunan itu secara rinci dijabarkan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara yakni mewujudkan bangsa yang maju sejahtera lahir dan batin. Untuk itu titik berat tujuan pembangunan jangka panjang tahap kedua adalah bidang ekonomi, yang diharapkan dapat mendukung perubahan-perubahan dalam berbagai bidang kehidupan bangsa.

Pelaksanaan pembangunan yang tersebar di seluruh pelosok negara akan mempengaruhi kesatuan dan keutuhan bangsa. Oleh sebab itu hubungan yang serasi antar pembangunan nasional dan pembangunan daerah harus dikembangkan atas dasar keutuhan negara kesatuan. Untuk membina hubungan yang serasi tersebut pembangunan diarahkan pada pelaksanaan otonomi daerah yang nyata, dinamis dan bertanggung jawab serta menjamin perkembangan dan pembangunan daerah serta dilaksanakan secara bersama baik secara sektoral maupun regional (Aziz, 1995 : 55).

Proses pembangunan ekonomi khususnya pembangunan nasional akan bisa berjalan secara efisien jika memenuhi syarat-syarat yaitu : (1) pembangunan ekonomi mampu memproduksi output nasional sesuai dengan prefensi sosial yang ada secara optimal dengan memanfaatkan sumber-sumber ekonomi yang tersedia, (2) terciptanya tingkat yang optimal dalam produksi barang dan jasa yang mencerminkan distribusi pendapatan yang ada, (3) pembangunan ekonomi dilandasi oleh kondisi-kondisi yang kokoh untuk melakukan ekspansi yang optimal pada masa-masa yang akan datang (Arief, 1995 :19)

Pembangunan daerah merupakan bagian integral dari pembangunan nasional sehingga kondisi yang terjadi pada pembangunan daerah akan membawa pengaruh dalam pembangunan nasional. Karena pembangunan daerah merupakan

bagian integral dari pembangunan nasional maka tujuan dari pembangunan daerah adalah merupakan elemen-elemen yang menjadi tujuan dari pembangunan nasional. Tujuan pembangunan daerah jangka panjang adalah menunjang tercapainya tujuan pembangunan nasional yaitu terciptanya landasan yang kuat bagi bangsa Indonesia untuk tumbuh dan berkembang atas kekuatan sendiri menuju masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Sehubungan dengan hal itu maka titik berat dalam pembangunan daerah jangka panjang adalah harus diletakkan dalam bidang ekonomi khususnya bidang pertanian dan industri serta pembangunan disektor-sektor yang lain.

Pelaksanaan pembangunan di Jawa Timur pada sepuluh tahun terakhir menunjukkan adanya peningkatan dan perkembangan. Pertumbuhan ekonomi di daerah Jawa Timur bisa dilihat dari perkembangan PDRB yang ada pada tahun 1991 PDRB Jawa Timur sebesar Rp 42.754.977,31 juta atau sebesar 7,09%. Laju pertumbuhan ini lebih rendah jika dibandingkan dengan pertumbuhan pada tahun 1990 yang sebesar 7,46% tetapi jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan pertumbuhan rata-rata selama pelita IV sebesar 5,86%. Pertumbuhan ekonomi tahun ketiga Pelita V sebesar 7,09% tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk pada waktu itu yaitu sebesar 0,85%, sehingga terdapat kenaikan nyata dari pendapatan regional perkapita pada tahun 1991. Perkembangan PDRB sampai pada tahun 1997 sebesar Rp 64.853.575,87 juta atau sebesar 8,18% hal ini menunjukkan pertumbuhan ekonomi Jawa Timur mengalami peningkatan dari tahun ketahun walaupun tidak dalam jumlah yang besar.

Untuk meningkatkan taraf hidup anggota masyarakat diperlukan adanya pertumbuhan yang positif dan terus menerus dalam pembangunan ekonomi. Tingkat pertumbuhan yang tinggi dicapai melalui peningkatan produksi di berbagai sektor pembangunan ekonomi serta stabilitas ekonomi. Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih kecil atau lebih besar dari pada tingkat pertumbuhan penduduk (Sukirno, 1985:19)

Syarat utama terjadinya pertumbuhan ekonomi adalah tersedianya biaya pembangunan yang cukup. Biaya atau modal pembangunan bisa berasal dari dalam negeri serta dari luar negeri. Modal dari dalam negeri berasal dari pemerintah dan masyarakat adalah berupa tabungan, sedangkan modal yang berasal dari luar negeri berasal dari pinjaman lembaga-lembaga keuangan internasional, seperti IMF dan World Bank. Sumber dana yang berasal dari dalam negeri merupakan sumber utama dalam pembiayaan pembangunan, karena tidak berisiko tinggi dan besar jumlahnya. Pembangunan dengan modal dari dalam negeri akan membawa bangsa Indonesia belajar untuk mandiri sesuai dengan tujuan pembangunan nasional dalam GBHN yaitu mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan kekuatan sendiri. Oleh karena itu diperlukan usaha yang sungguh-sungguh untuk mengerahkan dana-dana investasi yang bersumber dari tabungan masyarakat, tabungan pemerintah serta penerimaan ekspor barang dan jasa. Pengerahan dana-dana untuk investasi tersebut harus digalakkan secara cepat sehingga peranan modal dari luar negeri yang selama ini dianggap sebagai tulang punggung biaya pembangunan dapat semakin ditekan dan akhirnya bangsa Indonesia bisa mewujudkan kesejahteraan dengan kekuatan sendiri.

Perkembangan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Jawa Timur selama sepuluh tahun terakhir rata-rata menunjukkan adanya perkembangan, tetapi pada tahun 1998 terjadi penurunan yang signifikan. Peristiwa ini dipicu oleh keadaan non ekonomi (sosial politik) yang kurang mendukung kelancaran kegiatan perekonomian. Pada tahun tersebut terjadi konflik politik yang diantaranya adalah terjadi pelengseran Presiden Soeharto dari jabatannya dan berbagai krisis sosial politik lain. Perkembangan penanaman modal dalam negeri di Jawa Timur pada tahun 1996 sebesar Rp 12.683.990 juta dan pada tahun 1997 sebesar Rp 12.011.414 juta, tetapi pada tahun selanjutnya yaitu pada tahun 1998 dan pada tahun 1999 hanya terdapat penanaman modal dalam negeri sebesar Rp 3.623.412 juta dan 1.073.639 dan sampai pada tahun 2000 bulan penanaman modal dalam negeri di Propinsi Jawa Timur sebesar Rp 1.323.362 juta.

Pemenuhan kebutuhan dana pembangunan yang tidak sedikit jumlahnya menuntut berbagai pihak yang berkompeten dalam pembangunan utamanya

pemerintah untuk mengadakan penggalan dana seoptimal mungkin. Strategi ekstensifikasi dan Intensifikasi penggalan sumber-sumber dana bisa dilaksanakan pemerintah guna memenuhi kebutuhan pembangunan yang terus berkembang. Salah satu kebijakan yang dapat diambil dalam rangka memenuhi kebutuhan modal dalam pembiayaan pembangunan adalah kebijakan dalam bidang perpajakan yaitu dengan intensifikasi dan ekstensifikasi pajak. Dengan kebijakan ini diharapkan devisa yang diperoleh pemerintah akan mampu untuk menunjang proses pembangunan yang sedang berjalan.

Perkembangan serta pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur tidak lepas dari peranan lembaga keuangan (perbankan) di Jawa Timur. Peranan lembaga keuangan adalah sebagai mediator atau penghubung dana dari sektor rumah tangga dengan pihak-pihak yang memerlukannya untuk digunakan sebagai investasi. Dengan adanya lembaga keuangan bagi para debitor atau peminjam dana, lembaga keuangan dapat memberikan pinjaman dalam jumlah yang besar serta dalam jangka waktu yang relatif lama sehingga dapat memperkecil biaya untuk mendapatkan pinjaman untuk investasi (Nopirin, 1985:10)

Lembaga keuangan yang memberikan pinjaman (kredit) bisa berasal dari bank pemerintah, bank swasta ataupun bank perkreditan rakyat. Kebijakan perkreditan yang dilaksanakan oleh otoritas moneter dimaksudkan agar ekspansi tersebut tidak menimbulkan efek-efek lain misalnya inflasi yang akan mengganggu proses pembangunan ekonomi yang sedang berjalan, karena penambahan jumlah kredit berarti pula adanya penambahan jumlah uang yang beredar dalam masyarakat sehingga didalam di dalam menentukan kebijakan-kebijakannya lembaga keuangan (perbankan) diharapkan mampu menetapkan sektor-sektor mana yang perlu mendapat kredit tanpa menimbulkan kerugian baik bagi lembaga keuangan itu sendiri maupun bagi perekonomian nasional secara umum.

Pada umumnya kredit perbankan yang diberikan pada sektor ekonomi Propinsi Jawa Timur menunjukkan perkembangan dari tahun ketahun, pada tahun 1995 kredit yang diberikan sebesar Rp. 21.449.186 juta dengan komposisi Rp 10.900.938 juta dari bank pemerintah atau sekitar 54,05% dari total kredit yang diberikan, Rp 7.859.161 juta dari bank swasta atau sebesar 44,32% dari total

kredit yang ada dan Rp 309.278 juta diberikan oleh bank perkreditan rakyat (BPR). Pada tahun 1996 kredit perbankan yang diberikan sebesar Rp. 20.599.010 juta dengan komposisi Rp 10.760931 juta diberikan oleh bank pemerintah, Rp 9.458.486 juta di berikan oleh bank swasta dan Rp 379.593 juta diberikan oleh bank perkreditan rakyat. Pada tahun 1997 jumlah kredit perbankan yang diberikan pada sektor ekonomi Propinsi Jawa Timur mencapai Rp 21.956.318 juta dengan komposisi Rp 12.404.294 juta diberikan oleh bank pemerintah, Rp 9.154.488 juta diberikan oleh bank swasta dan Rp 397.536 juta oleh bank perkreditan rakyat.

Dari data yang ada dapat diketahui bahwa kredit perbankan dan penanaman modal dalam negeri khususnya pada sepuluh tahun terakhir menunjukkan adanya peningkatan. Kenaikan itu juga dibarengi oleh kenaikan pada pertumbuhan ekonomi, sehingga berkaitan dengan kondisi tersebut sangat menarik untuk dilakukan penelitian mengenai pengaruh kredit perbankan dan penanaman modal dalam negeri terhadap pertumbuhan ekonomi.

Disisi lain pemilihan tahun penelitian dimulai sejak tahun 1991 sampai tahun 2000 disebabkan karena jangka waktu selama sepuluh tahun merupakan jangka waktu yang dianggap representatif untuk menggambarkan pola kehidupan perekonomian Propinsi Jawa Timur. Dengan jangka waktu seperti itu dapat menggambarkan pola kehidupan ekonomi dan juga dapat digunakan untuk memprediksi model perekonomian dimasa yang akan datang, sehingga pemerintah sebagai otoritas pengambil kebijakan dapat mengambil langkah-langkah yang baik.

Pada Sepuluh tahun terakhir terdapat fluktuasi kondisis perekonomian Jawa Timur yang disebabkan adanya krisis multidimensi yang membuat kondisi perekonomian Jawa Timur menjadi carut marut. Kondisi seperti itu memaksa pemerintah dan berbagai kalangan yang berkompeten untuk membuat kebijakan-kebijakan pada bidang perekonomian sebaik mungkin. Dengan berbagai pertimbangan tersebut pemilihan tahun pada sepuluh tahun terakhir diharapkan mampu memberi sumbangan yang berarti bagi pemerintah khususnya dan berbagai pihak yang berkompeten dalam menjalankan pembangunan di Propinsi Jawa Timur.

1.2 Perumusan Masalah

Secara teori syarat pertumbuhan ekonomi sangat ditentukan oleh adanya kecukupan modal atau dana serta investasi yang digunakan untuk pembiayaan pembangunan, untuk itu peran kredit perbankan dan Penanaman Modal Dalam Negeri mempunyai peranan penting dalam hal penyediaan dana. Dalam tataran empirik dana pembangunan untuk Propinsi Jawa Timur mengalami keragaman, ketika terdapat tambahan sumber dana maka pertumbuhan ekonomi pada tahun tersebut menunjukkan perkembangan yang positif, tetapi ketika terdapat penurunan sumber dana maka pertumbuhan ekonomi juga menunjukkan perkembangan yang negatif. Sehingga permasalahan yang muncul adalah :

1. apakah fasilitas kredit perbankan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur selama tahun 1991-2000 ?
2. apakah fasilitas penanaman modal dalam negeri berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur selama tahun 1991-2000 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. besarnya pengaruh fasilitas kredit perbankan terhadap pertumbuhan ekonomi di Propinsi Jawa Timur selama periode 1991-2000.
2. besarnya pengaruh fasilitas penanaman modal dalam negeri terhadap pertumbuhan ekonomi di Propinsi Jawa Timur selama periode 1991-2000.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk :

1. pemerintah sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan kebijakan perkreditan dan penanaman modal yang dapat digunakan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi guna mewujudkan pembangunan ekonomi bagi Propinsi Jawa Timur khususnya dan negara Indonesia secara umum.
2. peneliti lain sebagai bahan informasi dalam melakukan penelitian yang sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Fatkurohim (1998) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh kredit investasi dan penanaman modal dalam negeri terhadap produk domestik bruto Indonesia tahun 1988-1997. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel bebas yang ada dalam hal ini adalah kredit investasi dan penanaman modal dalam negeri memberi pengaruh yang nyata terhadap variabel terikatnya yaitu produk domestik bruto, pengaruh ini bisa dilihat dari hasil koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,9837 yang berarti sebesar 98,37% perubahan variabel terikat dipengaruhi variabel bebasnya atau dengan kata lain kredit investasi dan penanaman modal dalam negeri mempengaruhi naik turunnya nilai produk domestik bruto (PDB) dan sisanya sebesar 1,63% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Kredit investasi dan penanaman modal dalam negeri juga mempengaruhi PDB baik secara partial ataupun secara simultan. Secara simultan kredit investasi dan penanaman modal dalam negeri mempengaruhi PDB. Hal ini bisa dilihat dari hasil uji F yaitu didapat $F_{hitung} > F_{tabel}$, hasil perhitungan dengan tingkat keyakinan sebesar 95% dan tingkat kesalahan 5% dihasilkan F_{hitung} sebesar 210,58 dan F_{tabel} sebesar 2,665. Secara partial kredit investasi akan mempengaruhi kenaikan atau penurunan produk domestik bruto, kesimpulan ini bisa diketahui dari hasil uji t yang didapat bahwasanya $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dari hasil perhitungan dengan tingkat keyakinan sebesar 95% dan tingkat kesalahan sebesar 5% didapat nilai t_{tabel} sebesar 8,93. Disisi lain ternyata penanaman modal dalam negeri ternyata tidak berpengaruh nyata terhadap nilai produk domestik bruto, ini bisa diketahui dari nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ -nya.

Dalam penelitian Khatami (1996) tentang pengaruh kredit perbankan dan penanaman modal dalam negeri terhadap nilai produksi sektor industri di Propinsi DKI Jakarta tahun 1990-1994. Dalam penelitian tersebut digunakan analisis regresi berganda dengan persamaan regresi adalah :

$$Y = -4191844,079 + 1,0212X_1 + 12,4732 X_2$$



Unit analisis yang dipakai adalah kredit perbankan dan penanaman modal dalam negeri sebagai variabel bebasnya serta nilai produksi sektor industri sebagai variabel tak bebasnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dan seberapa besar pengaruh kredit perbankan dan penanaman modal dalam negeri terhadap nilai produksi sektor industri di Propinsi DKI Jakarta tahun 1990-1994. Dari penelitian tersebut dapat dijelaskan beberapa hal antara lain :

1. tanpa adanya faktor-faktor kredit perbankan (x_1) dan penanaman modal dalam negeri (x_2) nilai produksi sektor industri adalah sebesar Rp 4.191.844,079, nilai - 4.191.844,079 yang tertera dalam konstanta (b_0) tersebut berarti nilai produksi sektor industri di Propinsi DKI Jakarta dipengaruhi variabel bebasnya yaitu kredit perbankan dan penanaman modal dalam negeri.
2. setiap pemakaian 1 unit kredit perbankan akan mengakibatkan perubahan pada nilai produksi sektor industri Propinsi DKI Jakarta sebesar 1,0212 dan sebaliknya jika terjadi pengurangan pemakaian kredit sebesar 1 unit akan mengakibatkan penurunan nilai produksi sektor industri propinsi dki jakarta sebesar 1,0212. hasil ini ditunjukkan oleh koefisien regresi kredit perbankan (x_1) sebesar 1,0212, hasil ini juga didasarkan atas asumsi bahwa nilai variabel lain (pananaman modal dalam negeri) adalah konstan.
3. setiap terjadi penanaman modal dalam negeri sebesar 1 unit akan mengakibatkan perubahan pada nilai produksi sektor industri di Propinsi DKI Jakarta sebesar 12,4736 dan apabila terjadi penurunan penanaman modal dalam negeri sebesar 1 unit akan mengakibatkan penurunan nilai produksi sektor industri sebesar 12,4736. hasil ini ditunjukkan oleh koefisien penanaman modal dalam negeri (x_2) sebesar 12,4736 dan didasarkan atas asumsi bahwa variabel bebas yang lain (x_1) adalah konstan.
4. koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,9826 ini menunjukkan pengaruh yang nyata dari variabel bebas (kredit perbankan dan penanaman modal dalam negeri) terhadap variabel tak bebasnya (nilai produksi sektor industri).

Dengan koefisien sebesar itu dapat diartikan bahwa variable bebas mempengaruhi variabel terikat sebesar 98,26% sementara itu sebesar 1,74% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain.

5. nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu 197,612 dan 4,74 ini menunjukkan bahwa variable bebas (kredit perbankan dan penanaman modal dalam negeri) secara bersama-sama mempengaruhi variabel tak bebas (nilai produksi sektor industri).
6. secara partial variabel bebas baik kredit perbankan (x_1) dan penanaman modal dalam negeri (x_2) secara nyata mempengaruhi nilai produksi sektor industri di provinsi DKI Jakarta. hasil ini ditunjukkan oleh nilai $t_{hitung} X_1$ lebih besar dari $t_{tabelnya}$ (2,622 dan 2,365) dan $t_{hitung} X_2$ lebih besar dari $t_{tabelnya}$ (3,083 dan 2,365)

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pandangan Kaum Klasik Tentang Peranan Kapital dalam Pertumbuhan Ekonomi

Sukirno (1985:274) yang dimaksud kaum Klasik ialah tokoh atau ahli-ahli ekonomi yang mengemukakan teori serta analisisnya sebelum tahun 1870. Sedangkan ahli-ahli ekonomi yang mengemukakan teori serta analisisnya sesudah tahun tersebut digolongkan sebagai kaum Neo-Klasik. Tokoh-tokoh dalam golongan kaum Klasik diantaranya adalah Adam Smith, David Ricardo, Jhon Stuart Mill, Robert Malthus sedangkan tokoh-tokoh dalam golongan kaum Neo-Klasik antara lain Alfred Marshall, Leon Walras dan Knut Wicksel.

Dari dua golongan tersebut kaum Klasik cenderung mempunyai perhatian yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi dibandingkan dengan Neo-Klasik. Hal ini bisa dipahami karena pada masa-masa itu negara-negara maju mulai mengalami pembangunan ekonomi yang sangat pesat yaitu dengan munculnya Industrial Revolution dan terciptanya tahap tinggal landas dalam pembangunan ekonomi di negara-negara tersebut. Ahli ekonomi pada masa itu menghadapi keadaan ekonomi dan sosial yang dapat dikatakan sama dengan banyak negara-negara berkembang pada masa ini (Sukirno, 1985 : 274).

Kaum Klasik beranggapan bahwa pembentukan modal merupakan suatu pengeluaran yang akan menambah kesanggupan suatu masyarakat untuk menambah kapasitas produksinya dan pembentukan modal adalah pengeluaran yang akan mempertinggi jumlah barang-barang modal yang berada dalam masyarakat. Kalau keadaan tersebut bisa terwujud maka dengan sendirinya produksi dan sekaligus pendapatan nasional akan bertambah tinggi dengan kata lain pertumbuhan ekonomi suatu negara akan mengalami peningkatan. Keadaan seperti ini bisa terjadi berdasarkan asumsi kaum klasik bahwasanya "*supply creates its own demand*." Hal ini berarti bahwa penambahan barang-barang modal yang terdapat dalam masyarakat sebagai akibat dari akumulasi kapital dengan sendirinya akan menciptakan pertumbuhan produksi nasional (Sukirno 1985:286).

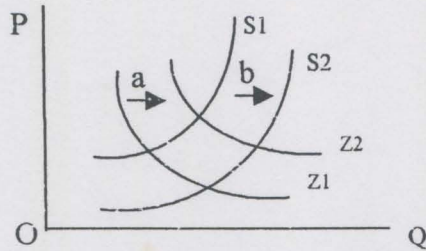
Menurut Adam Smith (dalam Boediono, 1992:8-9) tentang peranan kapital dalam proses ekonomi memandang bahwa stock kapital merupakan unsur yang secara aktif menentukan tingkat output. Dengan kata lain perubahan pada stock kapital akan membawa pengaruh pada perubahan dalam output, sehingga apa yang terjadi dalam pertumbuhan output tergantung pada laju pertumbuhan stock kapital. Unsur-unsur sumber alam yang tersedia merupakan batas maksimum pertumbuhan ekonomi. Artinya apabila output terus meningkat dan sumber-sumber alam sepenuhnya digunakan dalam proses produksi maka dalam tahap ini unsur-unsur sumber alam akan menjadi batas pertumbuhan ekonomi, sedangkan unsur-unsur manusia hanya merupakan unsur yang mempunyai peranan pasif dalam arti kebutuhan tenaga kerja akan menyesuaikan jumlah penduduk yang ada.

Adam Smith (dalam Boediono, 1992:11), berkaitan dengan peran aktif dari stok kapital bagi pertumbuhan ekonomi mengajukan teori tentang spesialisasi dan pembagian kerja, menurutnya stok kapital (K) mempunyai dua pengaruh terhadap tingkat output total (Q), pengaruh yang pertama ialah pengaruh langsung dan yang kedua ialah pengaruh yang tidak langsung. Stok kapital bisa mempengaruhi output total secara langsung karena stok kapital (K) yang diikuti oleh penambahan tenaga kerja akan meningkatkan output total (Q). Makin banyak input makin banyak output. Pengaruh tidak langsung dari stock kapital (K)

terhadap output total (Q) adalah berupa peningkatan produktifitas per pekerja melalui spesialisasi dan pembagian kerja yang lebih tinggi. Menurut Adam Smith makin besar stock kapital akan memperbesar kemungkinan dilaksanakannya spesialisasi dan pembagian tenaga kerja yang selanjutnya akan semakin meningkatkan produktifitas per pekerja. Dengan kata lain semakin tinggi stok kapital akan semakin tinggi pula pertumbuhan ekonomi.

2.2.2 Peranan Investasi dari Harrod-Domar

Pada dasarnya teori Harrod-Domar (Sukirno, 1985:285) masih mempertahankan pendapat dari ahli-ahli ekonomi terdahulu yang menekankan peranan akumulasi kapital dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi, hanya terdapat beberapa perbedaan, yaitu dalam pandangan ahli-ahli ekonomi terdahulu kaum Klasik dan Keynes memberikan satu aspek saja dari pembentukan modal, tetapi dalam analisa Harrod-Domar menekankan tujuan kedua aspek dari pembentukan modal terutama tujuan untuk menunjukkan syarat yang diperlukan supaya dalam jangka panjang kemampuan berproduksi bertambah dari masa kemasa (yang diakibatkan oleh pembentukan modal tahun sebelumnya) akan selalu digunakan. Peranan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi menurut Harrod-Domar (Boediono 1992:59) adalah pengeluaran investasi (I) akan berpengaruh terhadap penerimaan agregat melalui pengaruhnya terhadap kapasitas produksi investasi dalam perspektif waktu yang lebih panjang akan menambah stok kapital, jadi untuk suatu tambahan investasi (ΔI) akan meningkatkan kapasitas produksi masyarakat, sehingga akan menggeser kurva penawaran kekanan seperti dalam gambar berikut :



Gambar 1. Pengaruh Investasi Jangka Panjang dan Jangka Pendek
 Sumber : Boediono (1992 : 59)

Keterangan :

- a : ΔI menggeser Z_1 lewat proses multiplier (jangka pendek)
- b : ΔI menggeser S_1 melalui kapasitas produksi (jangka panjang)
- S_1 : penawaran agregat sebelum ada pengeluaran investasi
- S_2 : penawaran agregat setelah ada pengeluaran investasi
- Z_1 : permintaan agregat sebelum ada pengeluaran investasi
- Z_2 : permintaan agregat setelah adanya pengeluaran investasi

Hubungan antara kapital (K) dengan penawaran agregat atau kemampuan masyarakat dalam menghasilkan output (Q_p) digambarkan Harrod-Domar (Boediono, 1992:60-61) sebagai

$$Q_p = h K$$

Hubungan antara tambahan investasi (ΔK) dengan pertambahan output (ΔQ) adalah :

$$\Delta Q^p = h \Delta K$$

Q^p didefinisikan sebagai output yang dapat dihasilkan dengan stok kapital. Sementara output yang benar-benar bisa direalisasikan (Q^p) belum tentu sama dengan output potensial tersebut, hal ini tergantung pada permintaan agregat yaitu apakah permintaan agregat itu lemah, kuat, atau sangat kuat. Apabila permintaan agregat lemah maka tingkat output yang bisa direalisasi (Q^p) akan lebih kecil dari pada output potensial (Q^p) sehingga akan terjadi kapasitas produksi yang menganggur atau *excess capacity*. Sebaliknya apabila permintaan agregat cukup

kuat maka output yang bisa direalisasikan akan sama dengan output potensialnya dengan demikian kapasitas produksi akan terpakai secara penuh, dan apabila permintaan agregat sangat kuat maka output yang bisa direalisasikan (Q^p) juga akan tetap sama dengan output potensial (Q^p) karena karena output telah mencapai tingkat maksimum atau tingkat yang paling potensial. Dilihat dari segi stok kapital yang tersedia di masyarakat, koefisien h menunjukkan jumlah output yang dapat dihasilkan dari setiap pemakaian satu unit kapital. Koefisien ini disebut sebagai *output capital ratio*, dan sebaliknya $1/h$ adalah *capital output ratio*. Setiap negara mempunyai nilai h yang berbeda berdasarkan keadaan masing-masing negara akan tetapi secara umum nilai koefisien ini berkisar antara 0 dan 1. Apabila nilai h dimisalkan = 0,5 maka ini berarti bahwa setiap pemakaian satu unit kapital akan menambah output sebesar 0,5.

2.2.3 Peranan Faktor Modal Diantara Faktor-Faktor Penentu Pertumbuhan Ekonomi

Sesuai dengan beberapa analisis tentang teori pertumbuhan ekonomi baik itu menurut kaum klasik, Harrod-Domar, Schumpeter, ataupun kaum Neo-Klasik dapat disimpulkan (Sukirno, 1985:298-300) setidaknya ada empat faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi, faktor-faktor itu adalah sebagai berikut : 1) luas tanah (termasuk kekayaan yang terkandung didalamnya), 2) jumlah dan perkembangan penduduk, 3) jumlah stok modal, 4) tingkat teknologi.

Tersedianya modal yang cukup akan membantu terciptanya unsur-unsur yang penting dalam pertumbuhan ekonomi, misalnya terciptanya pengembangan sistem pendidikan yang baik. Dengan pengembangan sistem pendidikan yang baik akan dapat dihasilkan berbagai tenaga kerja yang profesional berdasarkan disiplin ilmunya masing-masing, sehingga dengan tersedianya tenaga kerja yang baik akan sangat membantu proses pencapaian pertumbuhan ekonomi, pengembangan sistem pendidikan ini hanya dapat dilaksanakan apabila terdapat ketersediaan modal yang cukup untuk proses tersebut sehingga berkaitan dengan hal ini modal mempunyai peranan yang cukup esensial dalam proses penciptaan pertumbuhan ekonomi. Di samping itu penanaman modal juga diperlukan untuk menciptakan

modernisasi dalam penggunaan teknologi yang lebih baik sehingga pembangunan ekonomi bisa berjasa (Sukirno, 1985:351).

2.2.4 Kredit Perbankan

Istilah kredit berasal dari bahasa Yunani (*credere*) yang berarti kepercayaan, sehingga dasar dari pemberian kredit adalah kepercayaan. Sasaran atau badan (lembaga keuangan) atau kreditur percaya bahwa penerimaan kredit dari debitur akan memenuhi segala sesuatu yang telah dijanjikan dalam jangka waktu tertentu baik berupa barang ataupun jasa (Suyatno, 1993:13)

Menurut Undang-undang no 7 tahun 1992 tentang perbankan dijelaskan bahwa kredit adalah penyediaan uang atau tagihan atau yang disamakan dengan itu berdasarkan kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya dalam jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga imbalan atau pembagian hasil keuntungan. Berdasarkan perumusan atau definisi tersebut maka dapat disimpulkan kredit memiliki beberapa unsur (Suyatno, 1993:15) :

1. kepercayaan, yakni suatu keyakinan pemberian kredit bahwa prestasi yang diberikan akan benar-benar diterima kembali dalam masa-masa yang akan datang.
2. waktu, bahwa antara pemberian kredit dan pengembaliannya dibatasi oleh satu masa atau waktu tertentu.
3. *degre of risk*, bahwa pemberian kredit akan menimbulkan tingkat resiko dimana masa yang ada adalah abstrak.
4. kreditur, yaitu orang atau pihak yang memberi pinjaman dalam hal ini ialah lembaga bank.
5. debitur, adalah orang atau pihak yang menerima pinjaman.
6. janji atau kesanggupan membayar dari pihak peminjam (debitur) kepada pihak yang memberikan pinjaman (kreditur).

Pada dasarnya pemberian kredit ditujukan untuk memperlancar produksi dan mempertinggi tingkat pendapatan masyarakat. Dalam hal ini peranan kredit sebagai alat penukar dalam perekonomian, pertukaran uang dengan barang adalah

setahap lebih maju dibandingkan dengan barter. Dengan menggunakan kredit transaksi dapat dilaksanakan dengan mudah dan cepat. Kegiatan pemberian kredit khususnya oleh lembaga keuangan (bank) merupakan suatu jaringan usaha dalam sistem perekonomian di hampir semua negara.

Kebijakan kredit sebagai kebijakan moneter merupakan saran untuk pengembangan dan pembangunan ekonomi. Ekspansi moneter dan perkreditan ditujukan untuk mencapai peningkatan produksi atau meningkatkan pendapat serta pertumbuhan ekonomi.

Menurut Suyatno (1993:13) fungsi kredit dalam kehidupan perekonomian dan perdagangan antara lain adalah :

1. kredit pada dasarnya akan meningkatkan daya guna uang ;
 - a. para pemilik uang atau modal dapat langsung meminjamkan pada para pengusaha yang memerlukan tambahan modal untuk meningkatkan produksinya.
 - b. para pemilik uang atau modal dapat menyimpan uangnya dalam lembaga-lembaga keuangan, kemudian uang tersebut oleh lembaga-lembaga keuangan dapat diberikan sebagai pinjaman kepada para pengusaha untuk meningkatkan produksinya.
2. kredit dapat meningkatkan peredaran lalu lintas uang, kredit disalurkan melalui rekening giro sehingga dapat menciptakan pembayaran baru seperti cek giro, bilyet dan wesel sehingga apabila pembayaran dilakukan melalui rekening-rekening tersebut maka akan dapat meningkatkan peredaran uang kartal sehingga arus lalu lintas uang akan ikut berkembang
3. kredit dapat meningkatkan daya guna dan peredaran barang, dengan mendapatkan kredit para pengusaha dapat memproses bahan baku menjadi barang jadi sehingga daya guna barang tersebut menjadi meningkat. Disamping itu kredit dapat meningkatkan peredaran barang melalui penjualan atau pembelian yang dilakukan secara kredit.
4. kredit dapat meningkatkan kegairahan usaha, naik turunnya kegairahan usaha sering dipengaruhi oleh terbatasnya modal. Bantuan kredit yang diberikan oleh bank akan dapat menekan keterbatasan pengusaha di bidang permodalan.

5. kredit dapat meningkatkan pemerataan pendapatan, bantuan kredit dari bank akan dapat menolong keterbatasan modal para pengusaha. Dengan adanya kredit pengusaha akan dapat memperluas lapangan usahanya dan mendirikan proyek-proyek baru yang akan membutuhkan tenaga kerja, dengan demikian tenaga kerja memperoleh upah dan akan terjadi pemerataan pendapatan.
6. kredit sebagai media hubungan internasional. Lembaga-lembaga keuangan di luar negeri dapat memberikan kredit baik secara langsung maupun tidak langsung pada penduduk dalam negeri, demikian juga negara-negara maju yang mempunyai cadangan devisa dan tabungan yang tinggi dapat memberikan bantuan kepada negara lain yang tidak saja mempererat hubungan ekonomi antar negara yang bersangkutan tapi juga akan meningkatkan hubungan internasional.
7. kredit sebagai alat stabilitas ekonomi.

Dalam keadaan ekonomi yang kurang sehat kebijakan kredit dapat diarahkan kepada usaha-usaha antara lain :

- a. pengendalian inflasi
- b. peningkatan ekspor, dan
- c. pemenuhan kebutuhan pokok

Ada beberapa prinsip perkreditan yang harus diperhatikan lembaga keuangan (perbankan) agar dalam pelaksanaannya dapat berguna bagi kegiatan perekonomian. Bank tidak diperkenankan memberi kredit tanpa adanya jaminan, jadi setiap bank yang mengeluarkan kredit harus disertai dengan jaminan. dengan berkembangnya cara berpikir manusia dan perkembangan dunia usaha penilaian terhadap kredit harus dilakukan dari beberapa segi. Beberapa prinsip perkreditan yang perlu diperhatikan agar dapat dilaksanakan kegiatan perkreditan secara sehat dikenal dengan prinsip 5C (Muljono, 1993 :11)

1. *character*, yaitu menunjukkan kemungkinan dari langganan secara jujur berusaha untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya.
2. *capacity*, yaitu pendapat subyektif mengenai kemampuan dari langganan, ini dapat dilihat melalui dari record pada waktu lalu, dilengkapi dengan observasi fisik pada langganan (debitor)

3. *capital*, ini diukur dengan posisi finansial perusahaan, secara umum hal itu ditunjukkan melalui analisa finansial
4. *corateral*, kondisi ini dicerminkan dari jaminan yang diberikan langganan sebagai atas kredit yang diperoleh
5. *condition*, menunjukkan pengaruh langsung dari tren ekonomi pada umumnya terhadap perusahaan yang bersangkutan atau perkembangan khusus dalam suatu bidang ekonomi tertentu.

Penilaian resiko kredit terhadap para konosumen merupakan tindakan preventif untuk mengurangi resiko keterlambatan maupun kegagalan pembayaran piutang. Kebijakan pembayaran kredit dengan syarat yang ketat menghendaki standar perkreditan yang tinggi. Perusahaan atau lembaga keuangan akan memberikan kredit kepada para konsumen atau calon pembeli yang terbaik berdasarkan kriteria atau analisa kredit yang ada sehingga resiko kredit yang akan mungkin terjadi dapat diminimalisir. Sebaliknya apabila penyalur ataupun lembaga keuangan memperlunak kebijaksanaan pemberian kredit dalam hal ini terjadi pentoleransian terhadap 5C maka kredit yang diberikan berada dalam keadaan standar yang rendah. Dalam model kredit seperti ini perusahaan atau lembaga keuangan akan menanggung resiko yang cukup besar karena kredit yang diberikan kepada para pembeli atau debitur kurang dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya tepat waktu.

2.2.5 Pertumbuhan Ekonomi

Kebijakan pembangunan ekonomi selalu ditujukan untuk mempertinggi kesejahteraan dalam artian yang seluas-luasnya. Kegiatan pembangunan ekonomi selalu dipandang sebagai bagian dari keseluruhan usaha pembangunan yang dilaksanakan oleh masyarakat. Pembangunan ekonomi meliputi usaha suatu masyarakat untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan mempertinggi tingkat pendapatan masyarakat, sedang keseluruhan usaha-usaha pembangunan meliputi juga usaha-usaha pembangunan sosial, pembangunan politik, dan pembangunan kebudayaan. Dengan adanya pembatasan tersebut, maka pengertian pembangunan

ekonomi didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita masyarakat meningkat dalam jangka panjang (Sukirno, 1985 : 13)

Pada awal pembangunan ekonomi suatu negara, umumnya perencanaan pembangunan berorientasi pada masalah pertumbuhan. Hal ini dapat dimengerti karena faktor utama bagi pertumbuhan ekonomi adalah terpenuhinya kebutuhan modal dalam jumlah yang besar, sementara kemampuan akan modal yang dimiliki oleh suatu negara yang sedang berkembang pada umumnya adalah relatif masih rendah. Istilah pertumbuhan tersebut menunjukkan pada usaha-usaha untuk meningkatkan produksi barang-barang dan jasa yang semakin meluas dalam masyarakat secara keseluruhan. Sasaran utama dalam pertumbuhan ekonomi sebagai usaha meningkatkan produksi barang dan jasa adalah agar barang dan jasa yang tersedia bagi masyarakat menjadi semakin banyak dan semakin baik mutunya, sebagai upaya untuk mengimbangi adanya permintaan yang semakin tinggi dari masyarakat karena terus bertambahnya jumlah penduduk dan juga karena terus bertambahnya pendapatan masyarakat.

Menurut Sukirno (1985 : 19) pengertian pembangunan ekonomi lebih luas cakupannya dari pada pertumbuhan ekonomi. Dalam pertumbuhan ekonomi terjadi kenaikan dalam PDB, tanpa memandang apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari jumlah penduduk. Jadi pengertian pembangunan ekonomi lebih luas dari pada pertumbuhan ekonomi dengan kata lain dapat dikatakan bahwa, akan ada pertumbuhan ekonomi apabila terdapat lebih banyak output, dan ada perkembangan atau pembangunan ekonomi jika tidak hanya terdapat lebih banyak output, tetapi juga terdapat perubahan kelembagaan dan pengetahuan teknik dalam menghasilkan output yang lebih banyak tersebut, walaupun terdapat perbedaan pengertian diantara istilah-istilah tersebut pada umumnya istilah pertumbuhan, perkembangan dan pembangunan sering digunakan secara bergantian, tetapi mempunyai maksud yang relatif sama terutama dalam bidang ekonomi.

Analisa Karl Marx mengenai proses perkembangan ekonomi menekankan pada peranan nilai lebih (*surplus value*) terhadap perekonomian (Irawan, 1990:26) kelebihan ini dimiliki kaum kapitalis dalam bentuk keuntungan bersih, bunga dan

sewa. Tenaga kerja yang sudah mampu bekerja tetapi belum mendapat pekerjaan, akan menyaingi buruh yang sudah ada. Golongan kaum kapitalis akan berusaha untuk mendapatkan nilai lebih yang sebesar-besarnya. Adapun cara yang ditempuh adalah dengan menaikkan produktifitas buruh yaitu dengan merubah teknik produksi yang digunakan. Perbaikan terknik akan memperbesar jumlah output yang dihasilkan oleh sejumlah buruh yang sama, sehingga kemajuan teknologi merupakan faktor yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan ekonomi. Dengan teknik yang lebih baik, keuntungan akan bertambah dan kemudian akan diinvestasikan lagi dan begitu seterusnya. Tetapi proses tersebut tidak akan bisa berjalan terus karena berlakunya hukum pertambahan hasil yang semakin menurun.

Aliran Neo-Klasik yang menggantikan kaum klasik sekitar tahun 1870-an berpendapat bahwa, manusia mempunyai kemampuan untuk mengatasi terbatasnya pertumbuhan yang oleh aliran Klasik disebut sebagai akibat dari terbatasnya sumber daya alam. Selanjutnya aliran Neo-Klasik berpendapat bahwa selalu akan ada kemajuan-kemajuan pengetahuan teknik secara bertahap dan terus menerus. Bagi Neo-Klasik hal yang penting dalam mencapai pertumbuhan ekonomi adalah kemauan untuk menabung. Kalau tidak ada tabungan maka kemajuan teknologi-teknologi baru tidak akan terwujud.

Teori pertumbuhan menurut Schumpeter mengatakan bahwa, motor penggerak pembangunan ekonomi adalah proses yang disebut dengan inovasi. Kemajuan ekonomi suatu masyarakat hanya dapat dituangkan apabila terdapat inovasi karena kegiatan inovasi adalah kegiatan menghasilkan barang-barang lain atau barang-barang yang sama tetapi dengan cara atau metode yang berbeda yang sudah barang tentu dengan cara atau metode yang lebih baik, efektif dan efisien. Pada prinsipnya inovasi dapat berbentuk lima hal yaitu : (1) mengemukakan atau memperkenalkan barang-barang baru yang berkualitas baru yang belum dikenal oleh konsumen; (2) mengenalkan metode produksi yang baru; 3) pembukaan pasar baru bagi perusahaan; (4) menjalankan indusri baru dalam industri; (5) ditemukannya sumber-sumber ekonomi baru (Jrawan, 1990:32-33)

Berdasarkan teori-teori tersebut dapat diketahui bahwa usaha peningkatan produksi barang dan jasa memerlukan adanya modal yang cukup sehingga akan dapat memunculkan teknologi-teknologi baru dan juga dibutuhkan suatu inovasi dalam berbagai bidang ekonomi. Untuk itu dibutuhkan kebijaksanaan pemerintah serta berbagai pihak yang berkompeten dalam kaitannya dengan penenuhan kecukupan modal sebagai syarat pembagunan ekonomi.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu maka hipotesis dari penelitian ini adalah :

1. fasilitas kredit perbankan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Propinsi Jawa Timur pada tahun 1991 sampai tahun 2000.
2. fasilitas penanaman modal dalam negeri berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Propinsi Jawa Timur pada tahun 1991 sampai tahun 2000.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menurut taraf pembahasannya merupakan penelitian deskriptif yaitu penelitian yang menjelaskan keadaan atau fenomena yang sudah ada.

3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah kegiatan kredit perbankan dan penanaman modal dalam negeri, dan pertumbuhan ekonomi yang berada di Propinsi Jawa Timur tahun 1991-2000.

3.1.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan kredit perbankan dan penanaman modal dalam negeri serta nilai pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan oleh produk domestik regional bruto (PDRB) Propinsi Jawa Timur sejak berdiri sampai tahun 2001. Dalam hal ini sampel yang digunakan diambil dengan sengaja, yaitu kredit perbankan dan penanaman modal dalam negeri serta pertumbuhan ekonomi (PDRB) tahun 1991-2000. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan sengaja didasarkan pertimbangan : (1) kondisi perekonomian selama tahun tersebut cukup bervariasi yang diantaranya disebabkan oleh krisis moneter; dan (2) selama tahun tersebut terjadi perubahan-perubahan kredit perbankan dan penanaman modal dalam negeri serta pertumbuhan ekonomi (PDRB) yang searah. Teknik pengambilan dilakukan dengan sengaja yaitu tahun 1992-2000 juga dikarenakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh kredit perbankan dan penanaman modal dalam negeri terhadap pertumbuhan ekonomi khususnya dalam sepuluh tahun terakhir dengan harapan hasil dari penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah untuk menetapkan kebijakan-kebijakan yang lebih baik dimasa-masa yang akan datang.

Untuk memperoleh prediksi atau hasil analisis yang lebih akurat, maka tahun penelitian diubah kedalam bentuk triwulanan sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 40. Pengubahan dari data tahunan kedalam bentuk triwulanan menggunakan cara interpolasi, Insukindro (dalam Wihana K dan Nurwindono, 1992 :122) dengan rumus sebagai berikut :

$$Qt_1 = \frac{1}{4}(yt - 4,5/12(yt - yt_{-1}))$$

$$Qt_2 = \frac{1}{4}(yt - 1,5/12(yt - yt_{-1}))$$

$$Qt_3 = \frac{1}{4}(yt + 4,5/12(yt - yt_{-1}))$$

$$Qt_4 = \frac{1}{4}(yt + 4,5/12(yt - yt_{-1}))$$

Dimana :

Qt_1, Qt_2, Qt_3 dan Qt_4 : data triwulan I, II, III dan IV

Yt : data pada tahun t

Yt_{-1} : data sebelum tahun t

3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan ialah dengan teknik mengutip atau menyalin data sekunder yaitu data atau informasi yang sudah tersedia pada pihak-pihak tertentu baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan.

Perolehan data diambil dari beberapa sumber antara lain Badan Pusat Statistik (BPS) Surabaya, Bank Indonesia (BI) Surabaya dan berbagai instansi yang terkait dengan penelitian ini serta berbagai studi pustaka yang diperlukan.

3.3 Metode Analisis Data

Untuk mengetahui besarnya pengaruh kredit perbankan dan penanaman modal dalam negeri terhadap pertumbuhan ekonomi di Propinsi Jawa Timur digunakan analisis regresi linier berganda (Soemodihardjo, 1999: 90) :

$$\text{Log } Y = b_0 + b_1 \log X_{i1} + b_2 \log X_{i2} + e$$

Y : pertumbuhan ekonomi

X_{i1} : kredit perbankan

X_{i2} : penanaman modal dalam negeri

b_1 : elastisitas perubahan pertumbuhan ekonomi setiap terdapat perubahan kredit perbankan

b_2 : elastisitas perubahan pertumbuhan ekonomi setiap terdapat perubahan penanaman modal dalam negeri

b_0 : nilai pertumbuhan ekonomi pada saat kredit perbankan dan penanaman modal dalam negeri konstan

e : kesalahan pengganggu (faktor-faktor lain yang mempengaruhi nilai pertumbuhan ekonomi)

Untuk menguji pengaruh variabel bebas (kredit perbankan dan PMDN) terhadap variabel tak bebas (pertumbuhan ekonomi) digunakan pengujian sebagai berikut:

3.3.1 Uji Statistik

a. Uji Statistik F (F-test)

Untuk menguji pengaruh variabel bebas (kredit perbankan dan PMDN) terhadap variabel tak bebas (pertumbuhan ekonomi) dilakukan uji F (Soelistyo, 1982:214)

$$F = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Perumusan Hipotesa

H_0 : $b_1 = b_2 = 0$, artinya secara bersama-sama variabel bebas kredit perbankan dan penanaman modal dalam negeri tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel tak bebas yaitu pertumbuhan ekonomi.

$H_a : b_1 \neq b_2 \neq 0$, artinya secara bersama-sama variabel bebas kredit perbankan dan penanaman modal dalam negeri mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel tak bebasnya yaitu pertumbuhan ekonomi.

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

- a. apabila F_{hitung} kurang dari atau sama dengan tingkat kesalahan yang telah ditetapkan ($F_{hitung} \leq \alpha$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas kredit perbankan dan penanaman modal dalam negeri terhadap pertumbuhan ekonomi sebagai variabel tak bebasnya.
- b. apabila F_{hitung} lebih besar dari tingkat kesalahan yang telah ditetapkan atau $F_{hitung} > \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas kredit perbankan dan penanaman modal dalam negeri terhadap variabel tak bebas pertumbuhan ekonomi.

b. Uji Statistik t (t- test)

Untuk mengetahui signifikan atau tidak signifikan pengaruh kredit perbankan dan penanaman modal dalam negeri terhadap pertumbuhan ekonomi secara partial dilakukan uji t (t-test), (Soelistyo, 1982 :212)

$$t = \frac{B_i}{S_{b_i}}$$

Di mana :

B_i : koefisien dari b_1 dan b_2

S_{b_i} : standar deviasi dari B_i .

Perumusan Hipotesa

$H_0 : b_1, b_2 = 0$, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel bebas kredit perbankan dan penanaman modal dalam negeri terhadap variabel tak bebas pertumbuhan ekonomi.

$H_a : b_1, b_2 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antar masing-masing variabel bebas kredit perbankan dan penanaman modal dalam negeri terhadap variabel tak bebas pertumbuhan ekonomi.

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

- a. apabila probabilitas t hitung lebih kecil dari tingkat kesalahan yang telah ditetapkan atau t hitung $< \alpha$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel bebas kredit perbankan dan penanaman modal dalam negeri terhadap variabel tak bebas pertumbuhan ekonomi.
- b. apabila probabilitas t hitung lebih besar dari tingkat kesalahan yang telah ditetapkan atau t hitung $> \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel bebas kredit perbankan dan penanaman modal dalam negeri terhadap variabel tak bebas pertumbuhan ekonomi.
- c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merupakan nilai yang dipergunakan untuk mengukur sumbangan dari variabel bebas terhadap naik turunnya variabel tidak bebas (sumbangan kredit perbankan dan penanaman modal dalam negeri terhadap pertumbuhan ekonomi).

Nilai R^2 dapat dicari dengan formulasi (Soelistyo, 1982 : 200) .

$$R^2 = \frac{B_1 \sum X_{i_1} y_i + B_2 \sum X_{i_2} y_i}{\sum y_i^2}$$

Nilainya : $0 < R^2 < 1$

Hasil pengukuran koefisien determinan selalu positif, oleh karena itu hasil pengukurannya dapat diketahui dari nilai koefisien determinannya. Semakin tinggi nilai koefisien determinan maka akan semakin baik model persamaan untuk meramalkan variabel tak bebasnya.

3.3.2 Uji Ekonometrik

a. Uji Multikolinieritas.

Multikolinieritas adalah suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel bebas dapat dinyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel bebas lainnya. Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang sempurna diantara beberapa variabel atau semua yang menjelaskan dalam model regresi. Adanya kemungkinan terdapat multikolinieritas apabila nilai F_{hitung} dan R^2 signifikan, sedangkan sebagian atau seluruh koefisien regresi tidak signifikan atau nilai t hitung banyak yang tidak signifikan. Multikolinieritas mungkin terjadi apabila nilai R^2 berkisar antara 0.7 sampai 1. Pengujian dilakukan dengan uji Klein yaitu dengan cara melakukan regresi sederhana antar variabel bebas dengan menjadikan salah satu sebagai variabel tak bebasnya, selanjutnya nilai r^2 masing-masing regresi sederhana tersebut dibandingkan dengan nilai R^2 hasil regresi berganda. Apabila nilai r^2 masing-masing regresi sederhana lebih kecil dari R^2 hasil regresi berganda maka model tersebut tidak mengalami multikolinieritas (Gujarati, 1993 : 163).

b. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah suatu keadaan terjadinya hubungan yang saling mempengaruhi antara kesalahan pengganggu (e) pada tahun-tahun penelitian. Untuk mengetahui apakah dijumpai adanya autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson yang dapat diperoleh nilai d (Supranto, 1995 : 109)

$$d = \frac{\sum_{t=2}^n (e_t - e_{t-1})^2}{\sum_{t=1}^n e_t^2}$$

Perumusan Hipotesa

$H_0 : \rho = 0$, artinya antar variabel X_{i1} dan X_{i2} terhadap Y tidak terdapat autokorelasi

$H_a : \rho \neq 0$, artinya antar variabel X_{i1} dan X_{i2} terhadap Y terdapat autokorelasi

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

- a. jika $d_w < d_L$ atau $d_w > 4-d_L$ maka H_0 ditolak, berarti ada autokorelasi positif maupun negatif.
- b. jika $d_u < d_w < 4-d_u$ maka H_0 diterima, berarti tidak ada autokorelasi.
- c. jika $d_L < d_w < d_u$ atau $4-d_u < d_w < 4-d_L$, maka tidak ada kesimpulan.

3.4 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya

Untuk menghindari salah pengertian dan meluasnya permasalahan maka diberikan batasan-batasan sebagai berikut :

1. kredit perbankan adalah tingkat perkembangan kredit yang diberikan oleh lembaga bank baik itu bank pemerintah, bank swasta atau BPR kepada masyarakat dalam satuan juta rupiah.
2. penanaman modal dalam negeri ialah seluruh penggunaan dari kekayaan masyarakat Jawa Timur termasuk hak-hak benda-benda yang dimiliki oleh pemerintah atau swasta yang berdomisili di Jawa Timur sepanjang kekayaan tersebut bukan termasuk kekayaan luar negeri atau modal asing, di ukur dalam satuan juta rupiah.
3. pertumbuhan ekonomi, ialah selisih antara PDRB pada tahun tertentu dengan PDRB tahun sebelumnya dibagi dengan PDRB tahun sebelumnya dikalikan seratus persen atau dapat di formulasikan dengan $[(PDRB_t - PDRB_{t-1}) / PDRB_{t-1}] \times 100\%$, diukur dalam satuan persen.



IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Letak Geografis

Jawa Timur merupakan salah satu Propinsi Daerah Tingkat I dalam kawasan negara kesatuan Republik Indonesia. luas wilayah Jawa Timur lebih dari sepertiga luas daratan Pulau Jawa, ditambah Pulau Madura dan Bawean dan pulau-pulau kecil lain seperti, Pulau Sepu, Sapudi, Barong, Raas, dan Pulau Petaran.

Luas daerah Propinsi Jawa Timur adalah 4.642.857 Km² yang terdiri dari luas daratan dan lautan. Propinsi Jawa Timur terbagi menjadi 29 Kabupaten dan 8 kota dengan Kabupaten Banyuwangi sebagai kabupaten terluas dengan luas wilayah 578.250 Km² atau sebesar 12,07% Luas Jawa Timur

Batas-batas Propinsi Jawa Timur adalah sebagai berikut, dibagian selatan dibatasi oleh Samudra Indonesia, bagian utara dibatasi Laut Jawa, bagian barat Propinsi Jawa Tengah dan sebelah timur dibatasi oleh Selat Bali.

Secara astronomi Jawa Timur terletak pada kedudukan 111°,0° – 114°,4° bujur timur dan 7°,12° – 8°,48° lintang selatan. Topografi Propinsi Jawa Timur menunjukkan bentang derajat yang bervariasi dengan kemiringan sebagai berikut :

1. 0° - 15° sebesar 68 % wilayah daratan Jawa Timur. Daerah dengan kemiringan seperti ini sangat cocok untuk usaha pertanian musiman.
2. 15° - 25° sebesar 10 % luas daratan Jawa Timur. Daerah dengan topografi seperti ini sangat baik untuk usaha pertanian dengan memperhatikan usaha pengawetan tanah dan air.
3. 25° - 40°, kurang lebih 8% dari luas daratan di Jawa Timur. Daerah dengan topografi seperti ini merupakan daerah yang baik untuk usaha tanaman tahunan
4. kemiringan 40° keatas kurang lebih 14% dari luas daratan Jawa Timur. Daerah ini merupakan daerah yang dihindarkan sebagai penyangga air tanah untuk menjaga keseimbangan ekosistem.



4.1.2 Keadaan Penduduk

Penduduk sebagai sumber daya manusia adalah subyek sekaligus obyek dari suatu pembangunan. Menurut hasil registrasi penduduk akhir tahun 2000 jumlah penduduk tahun 2000 sebesar 34.000.671 jiwa. Dibandingkan tahun sebelumnya terjadi pertumbuhan penduduk sebesar 1,3%. Diantara 37 Kabupaten/Kota yang ada di Jawa Timur Kota Surabaya mempunyai jumlah penduduk yang paling besar yaitu 2.444.976 jiwa atau 7,19% dari total penduduk Jawa Timur, disusul kemudian Kabupaten Malang dan Jember.

Perbandingan jumlah penduduk laki-laki per seratus penduduk perempuan tahun 2000 adalah 96,27% yang berarti setiap ada 100 penduduk perempuan terdapat 96 penduduk laki-laki. Kondisi ini hampir merata diseluruh kabupaten dan kota. Komposisi jumlah penduduk Jawa Timur menurut wilayah dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Penduduk akhir tahun 2000 menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin
(Jiwa)

No	Kab/Kota	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Pacitan	264.174	277.152	541.326
2	Ponorogo	438.919	455.754	894.673
3	Trenggalek	331.473	335.771	667.244
4	Tulung Agung	478.467	485.660	964.127
5	Blitar	545.593	551.165	1.096.758
6	Kediri	678.109	700.107	1.378.216
7	Malang	1.177.253	1.205.005	2.382.258
8	Lumajang	455.487	488.313	943.800
9	Jember	1.026.127	1.079.005	2.105.132
10	Banyuwangi	723.464	746.630	1.470.094
11	Bondowoso	329.706	345.019	674.725
12	Situbondo	292.485	307.750	600.235
13	Probolinggo	448.716	473.951	922.667
14	Pasuruan	594.939	627.132	1.222.071
15	Sidoarjo	627.390	639.386	1.266.776
16	Mojokerto	435.432	445.423	880.855
17	Jombang	555.399	573.615	1.129.014
18	Nganjuk	500.470	512.631	1.013.101
19	Madiun ✓	319.996	334.669	654.665
20	Magetan	328.264	352.138	680.402
21	Ngawi	419.597	438.445	858.042
22	Bojonegoro	586.693	596.967	1.183.660
23	Tuban	497.600	524.220	1.021.820
24	Lamongan	585.259	614.844	1.200.103
25	Gresik	474.882	482.166	957.048
26	Bangkalan	358.726	403.320	762.046
27	Sampang	343.001	372.232	715.233
28	Pamekasan	326.074	348.159	674.233
29	Sumenep	461.710	504.479	966.189
30	Kediri	117.192	121.344	238.536
31	Blitar	60.419	62.775	123.194
32	Malang	364.592	366.176	730.768
33	Probolinggo	88.964	92.467	181.431
34	Pasuruan	77.616	81.248	158.864
35	Mojokerto	52.824	55.221	108.045
36	Madiun ✓	90.374	97.970	188.344
37	Surabaya	1.219.554	1.225.422	2.444.976
	Jumlah	16.676.940	17.323.731	34.000.671

Pertumbuhan penduduk Jawa Timur berdasarkan hasil registrasi penduduk akhir tahun 2000 dapat dilihat dalam tabel 2.

Tabel 2. Laju Pertumbuhan Penduduk Jawa Timur tahun 1996-2000

No	Tahun	Jumlah Penduduk	Laju Pertumbuhan penduduk (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
1	1995	32.655.151	-
2	1996	33.089.936	1.33
3	1997	33.257.524	0.51
4	1998	33.447.470	0.57
5	1999	33.654.521	0.62
6	2000	34.000.671	1.03

Sumber : BPS. 2001

Berdasarkan tabel 2 dalam kurun waktu tahun 1995 sampai 2000 pertumbuhan penduduk Jawa Timur rata-rata adalah 0,8%. Kecuali pada tahun 1996 dan tahun 2000 pertumbuhan penduduk mencapai 1,00%.

Kepadatan penduduk Propinsi Jawa Timur akhir tahun 2000 adalah 732 jiwa per kilometer persegi. Seperti pada kota-kota besar lainnya kepadatan penduduk di kota lebih besar dari kepadatan penduduk di kabupaten. Kota Surabaya memiliki kepadatan penduduk yang tertinggi yaitu mencapai 7492 jiwa per kilometer persegi, disusul kota Malang sebesar 6.640 jiwa per kilometer persegi, dan kota Mojokerto sebesar 6564 jiwa per kilometer persegi. Kepadatan penduduk Jawa Timur dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Kepadatan Penduduk Propinsi Jawa Timur Akhir Tahun 1995 -2000

No	Tahun	Kepadatan/Km ²	Pertumbuhan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
1	1995	703	-
2	1996	713	1,4
3	1997	716	0,4
4	1998	720	0,6
5	1999	725	0,7
6	2000	732	0,9

4.1.4. Perbankan Jawa Timur

Perbankan merupakan salah satu sektor ekonomi yang semakin penting peranannya dalam pembangunan ekonomi Jawa Timur terutama dalam menghadapi era perdagangan bebas dan globalisasi. Perkembangan perbankan di Jawa Timur saat ini masih menunjukkan keragaman yang tidak jauh berbeda dengan kondisi perbankan secara nasional. Jumlah bank dan kantor bank yang ada di Jawa Timur pada kurun waktu tahun 1991-2000 rata-rata menunjukkan kenaikan. Hal ini dikarenakan sektor perbankan semakin dibutuhkan dalam bidang ekonomi. Tetapi pada kurun waktu tahun 1999 sampai tahun 2000 terjadi penurunan jumlah bank dan kantor bank, kejadian ini disebabkan adanya krisis moneter yang berkepanjangan sehingga menyebabkan beberapa bank tidak mampu memenuhi persyaratan likuiditas dan akibatnya terdapat beberapa bank yang dimerger dan bahkan dilikuidasi. Pada tahun 1991 sampai tahun 2000 jumlah bank berturut-turut adalah sebanyak 6760, 7360, 7455, 7541, 7674, 7754, 8199, 8415, 8302, dan 8146 buah.

Disisi lain mobilitas dana perbankan Jawa Timur juga mengalami pergeseran. Pada tahun 1993 mobilisasi dana yang dilakukan bank Jawa Timur meningkat pesat yaitu sebesar 21,3% dibandingkan dengan posisi Juni 1992 yang hanya tumbuh sebesar 19,2%. Sedangkan kredit yang diberikan perbankan Jawa Timur pada tahun 1993 menunjukkan pertumbuhan yang lebih besar 4,37% dibandingkan tahun 1992 sebesar 3,55%.

Rendahnya laju kredit perbankan tersebut dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan penghimpunan dana masyarakat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

1. kehati-hatian bank dalam menurunkan kredit, khususnya bagi nasabah-nasabah baru
2. adanya kebijaksanaan paket Pebruari 1991 yang memuat beberapa ketentuan mengenai prinsip kehati-hatian dalam kegiatan operasional. Kondisi ini perlu diantisipasi secara baik dan terorganisasi supaya usaha perbankan di daerah dapat diarahkan untuk mendukung

Berdasarkan kondisi tersebut maka arah kebijakan pemerintah dalam hal ini dilakukan oleh Bank Indonesia dalam memelihara kestabilan ekonomi makro dan menghadapi dunia perbankan dengan upaya-upaya sebagai berikut:

1. memberikan kelonggaran dalam penyerapan prinsip kehati-hatian, agar sektor perbankan mempunyai ruang gerak yang lebih leluasa untuk melakukan ekspansi kreditnya. Seperti yang tertuang dalam kebijakan perbankan 29 Mei 1993 antara lain menyangkut kelonggaran ketentuan cadangan kredit bermasalah, serta memperluas cakupan kredit usaha kecil, sehingga perbankan dapat menyalurkan kredit dalam batas-batas yang aman.
2. meningkatkan efektifitas dan efisiensi pengendalian moneter dengan penyaluran kredit yang aman sesuai dengan kebutuhan sektor riil.
3. melakukan kerja sama dengan instansi terkait dalam menyusun langkah-langkah konseptual dalam menangani kredit bermasalah.
4. mendorong perbankan dalam mencari terobosan guna memperluas pembiayaan dalam pembangunan usaha bank yang berskala menengah maupun kecil.

Dengan dikeluarkannya kebijakan perbankan 29 Mei 1993 maka diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui kegiatan kredit perbankan. Kondisi ini juga akan semakin kondusif apabila didukung pula oleh kebijakan pemerintah disektor riil yang diantaranya menyederhanakan prosedur diberbagai aktifitas ekonomi, misalnya bidang perdagangan, industri, dan investasi. Untuk memberikan petunjuk pelaksanaan dan sebagai informasi teknis dari undang-undang pokok perbankan, maka pada bulan Oktober 1992 pemerintah juga menerbitkan serangkaian peraturan yang mengatur perijinan, kepemilikan, kepengurusan, dan kegiatan operasional perbankan lainnya yaitu Peraturan Pemerintah (PP). No. 70/1992 tentang bank umum dan PP. No 71/1992 tentang BPR serta PP. 72/1992 tentang bank berdasarkan bagi hasil yang sering dikenal dengan bank syariah.

Posisi dana bank sampai Desember 2000 mencapai 66.696 milyar rupiah

rupiah dan tabungan sebesar 20.609 milyar rupiah. Dari total dana tersebut kurang lebih 61,69% atau sebesar 41.144 milyar rupiah berada pada bank-bank swasta dan 38,31% atau 25.552 milyar rupiah terdapat pada bank-bank pemerintah.

Sementara itu posisi pinjaman perbankan Propinsi Jawa Timur pada akhir tahun 2000 menurut sektor ekonomi menunjukkan bahwa sektor industri menempati peringkat teratas diikuti oleh sektor perdagangan dan pertanian. Nilai pinjaman perbankan pada sektor ekonomi secara berturut-turut adalah sebagai berikut: sektor industri sebesar 6.464.024 juta rupiah, sektor perdagangan sebesar 3.522.389 juta rupiah, sektor pertanian sebesar 2.136.071 juta rupiah, sektor jasa-jasa sebesar 358.721 juta rupiah, sektor listrik, gas, dan air minum sebesar 490.908 juta rupiah, sektor konstruksi dan bangunan 702,746 juta rupiah, sektor angkutan sebesar 240.062 juta rupiah, sektor pertambangan sebesar 130.912 juta rupiah, dan lainnya sebesar 5.192.223 juta rupiah. Dari keseluruhan nilai perbankan menurut sektor ekonomi yang ada di Jawa Timur dapat dilihat bahwa bank-bank pemerintah lebih banyak memberikan pinjamannya dibandingkan bank-bank swasta. Total pinjaman dari bank pemerintah adalah sebesar 17.712.202 juta rupiah atau 57,9%, sedangkan dari bank swasta sebesar 7.827.019 juta rupiah atau sekitar 38,7% dan sisanya disumbang oleh Bank Perkreditan Rakyat sebesar 698.845 juta rupiah atau 3,4%.

Posisi kredit rupiah menurut kelompok bank dan sektor ekonomi di Provinsi Jawa Timur tahun 1991-2000 dapat dilihat pada tabel 4 dan tabel 5.

Jumlah Fasilitas Kredit yang Diberikan Sektor Perbankan di Propinsi Jawa Timur Berdasarkan Kelompok Bank Kurun Waktu tahun 1991 -2000 (dalam juta rupiah)

Jenis Bank	Tahun											
	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000		
(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)		
Umum	11855009	11656295	13167723	15851012	17969099	20219417	21558782	28494056	13944558	19539221		
Pemerintah	7529681	7664002	8311259	9267669	10109938	10760931	12404294	21216271	9806100	11712202		
Swasta	4152921	3801719	4217200	5707262	6889640	8522655	8081412	6322537	3402943	5851964		
Swasta Asing	172407	190574	639264	876081	969521	935831	1073076	955248	735515	1975055		
Campuran												
Perkreditan												
at (BPR)		177461	209672	259239	309278	379593	397536	320973	493871	698845		
Total	11855009	11833756	13377395	16110251	18278377	20599010	21956318	28815029	14438429	20238066		

r : BI. 2002.

1) Pemanfaatan Kredit Perbankan Menurut Sektor Ekonomi Propinsi Jawa Timur Kurun Waktu 1991-2000 (dalam juta rupiah)

	Tahun									
	1991 (3)	1992 (4)	1993 (5)	1994 (6)	1995 (7)	1996 (8)	1997 (9)	1998 (10)	1999 (11)	2000 (12)
795314	906189	1009369	1016580	896746	994598	1259937	1237104	2722486	2182860	
12398	13724	14490	18443	18047	21227	29826	18758	14049	152719	
5740383	6022166	7834623	8853294	9646440	10100793	14164988	20595662	11420880	14985604	
108333	40240	317291	355341	425837	1111107	90319	376504	135467	540667	
618019	673885	973204	922406	1170682	1600503	1674849	4810470	475077	774179	
3592835	3596577	3912396	4645105	4972491	6435246	7930171	9993660	3887037	4875689	
249251	334274	373010	387992	441226	513012	475118	361800	223870	246806	
598949	550961	709530	863976	1212426	1480234	1761317	1774243	1185561	1124266	
184498	192814	198648	210154	328516	389727	938174	555343	423245	587203	
1389173	1247596	1026281	1771178	2336775	3133880	3725889	3163360	2517101	5726039	
13289153	13578426	16368842	19044469	21449186	24780327	32050588	42886904	23004773	31196032	

Tabel 5. Jumlah

No Sektor Ekonomi	(1)	(2)
1 Pertanian		
2 Pertambangan dan Pengolahan		
3 Industri		
4 Pengolahan Listrik, Gas dan Air Panas		
5 Perdagangan Bangunan dan Konstruksi		
6 Perdagangan Hotel dan Restoran		
7 Perdagangan dan Komoditas		
8 Bank dan Keuangan		
9 Jasa Lain-lain		
10 Jumlah		

Dari tabel 4 dan tabel 5 diketahui bahwa pada kurun waktu 1991-2000 kredit perbankan yang ada di Jawa Timur menunjukkan adanya kenaikan. Hanya pada kurun waktu 1999-2000 kredit perbankan yang diberikan di Propinsi Jawa Timur mengalami penurunan. Penurunan ini dipicu oleh krisis multidimensi baik pada sektor moneter maupun sosial politik. Dari data-data yang ada, dapat diketahui bahwa bank-bank pemerintah lebih banyak mengalokasikan kreditnya dibandingkan dengan bank-bank swasta nasional maupun bank swasta asing dan campuran.

Pada tahun 1991 bank pemerintah memberikan kreditnya sebesar 7.529.681 juta rupiah dengan kontribusi terbesar pada sektor industri sebesar 3.597.239 juta rupiah diikuti oleh sektor perdagangan sebesar 1.694.510 juta rupiah. Pada tahun yang sama bank-bank swasta memberikan kreditnya sebesar 4.325.328 juta rupiah. Kredit ini diberikan baik oleh bank swasta asing dan nasional dengan kredit terbesar pada sektor perdagangan yaitu sebesar 1.682.449 juta rupiah, diikuti oleh sektor industri sebesar 1.056.695 juta rupiah.

Pada tahun 1992 kembali terjadi peningkatan kredit perbankan yang tetap didominasi oleh bank-bank pemerintah. Pada tahun tersebut bank pemerintah memberikan kreditnya sebesar 7.664.002 juta rupiah atau sebesar 64,7% dari total kredit perbankan yang diberikan atau terjadi peningkatan sebesar 1,8% dari tahun sebelumnya. Sementara itu, pada tahun 1993 kredit perbankan yang terdapat di Jawa Timur sebesar 13.377.395 juta rupiah atau meningkat sebesar 13,1% dari tahun sebelumnya. Dari total kredit yang diberikan di Jawa Timur bank pemerintah memberikan kreditnya sebesar 8.311.259 juta rupiah atau 62,1% dari total kredit perbankan yang ada di Jawa Timur. Pada tahun tersebut kredit terbesar diberikan pada sektor industri sekitar 4.386.342 juta rupiah. Pada tahun tersebut bank swasta memberikan kreditnya sebesar 4.856.464 juta rupiah atau sekitar 36,3% dan sisanya dilakukan oleh Bank Perkreditan Rakyat.

Secara umum kredit perbankan yang ada di Propinsi Jawa Timur terus meningkat, hanya saja pada kurun waktu 1999 sampai tahun 2000 terjadi penurunan yang cukup signifikan. Pada tahun 1999 kredit perbankan yang ada di

1998 dengan total kredit perbankan sebesar 28.805.029 juta rupiah. Pada tahun 1999 tersebut pemberian kredit perbankan tetap didominasi oleh bank-bank pemerintah dengan total kredit sebesar 9.806.100 juta rupiah atau sebesar 67,9% dari total kredit yang diberikan dengan kredit terbesar pada sektor industri sebesar 3.240.825 juta rupiah atau 33,1% dari total kredit yang diberikan oleh bank pemerintah. Pada tahun tersebut bank swasta memberikan kredit sebesar 4.138.458 juta rupiah atau sekitar 28,6% dari total kredit yang ada di Jawa Timur, dengan kredit terbesar pada sektor industri yaitu sebesar 1.641.480 juta rupiah atau sekitar 39,7% dari seluruh kredit yang dikeluarkan oleh bank swasta. Pada tahun ini terjadi perubahan prioritas dari bank-bank swasta. Pada kurun waktu 1991-1998 bank swasta lebih memprioritaskan pada sektor perdagangan, tetapi pada tahun 1999-2000 prioritas bank swasta berubah pada sektor industri.

Pada tahun 2000 kredit perbankan yang ada di Jawa Timur sebesar 20.238.066 juta rupiah atau meningkat sebesar 40,2% dari tahun 1999. Tetapi jika dibandingkan dengan tahun 1998 nilai tersebut masih lebih rendah atau menurun sebesar 29,8%. Walaupun kondisi perbankan mengalami kemunduran pemerintah terus berusaha memperbaiki kinerja perbankan sebagai upaya mencapai pembangunan ekonomi yang telah direncanakan. Sektor perbankan merupakan sektor yang vital dalam rangka pelaksanaan pembangunan ekonomi di propinsi Jawa Timur, khususnya dalam membiayai pembangunan yang sedang dilaksanakan.

4.1.5 PMDN Jawa Timur

Rencana pembangunan atau program pembangunan suatu daerah tertentu merupakan pencerminan dari masyarakat itu sendiri untuk mencapai keinginannya dan meningkatkan kesejahteraan baik lahir maupun batin berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Untuk mencapai taraf pembangunan yang telah ditetapkan faktor permodalan sangat berperan penting untuk mencapai tujuan pembangunan, khususnya permodalan dalam negeri. Proyek-proyek penanaman modal dalam negeri yang ada di Jawa Timur juga merupakan perwujudan dari

kehendak dan keinginan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan serta menciptakan kondisi yang kondusif

Dalam rangka meningkatkan iklim penanaman modal serta menciptakan kondisi yang kondusif dan kepastian berusaha bagi para investor di Jawa Timur pemerintah telah mengambil beberapa kebijakan antara lain :

- a). penyediaan dan pengelolaan sarana dan prasarana pendukung penanaman modal di daerah, seperti pembangkit tenaga listrik, sarana perhubungan, telekomunikasi, penyediaan air bersih.
- b). peningkatan kualitas dan kemampuan tenaga kerja yang mendukung pelaksanaan penanaman modal di daerah.

Dalam menciptakan iklim investasi di sektor swasta pemerintah telah membantu dengan berbagai kebijakan dalam penanaman modal, antara lain mengeluarkan undang-undang PMDN. Pada tahun 1985 telah dikeluarkan surat keputusan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) No. 10 tahun 1985 mengenai tata cara persetujuan penanaman modal di daerah. Untuk mendorong penanaman modal di daerah pada tahun 1986 dikeluarkan surat instruksi Menteri Dalam Negeri No. 20 tahun 1986 tentang penertiban pungutan di daerah dalam rangka meningkatkan ekspor non migas dan peningkatan penanaman modal. Pada tahun tersebut dikeluarkan pula instruksi Menteri Dalam Negeri No. 21 tahun 1986 tentang upaya mendorong ekspor non migas serta memperlancar pelayanan penanaman modal di daerah. Dalam instruksi tersebut dijelaskan bahwa dalam melakukan tindakan penertiban dan bimbingan pada para pejabat dan instansi terkait supaya terhindar dari penyimpangan, baik mengenai ketepatan waktu maupun prosedur perijinan yang mengakibatkan terhambatnya pelayanan penanaman modal di daerah.

Untuk memangkas adanya mata rantai yang berkepanjangan mengenai prosedur perijinan di daerah maka dikeluarkan paket kebijakan deregulasi 23 Oktober 1993. Isinya antara lain: kegiatan yang dilaksanakan oleh bidang perijinan diarahkan kepada upaya pemantauan dan pembinaan dalam rangka

Investasi PMDN di Propinsi Jawa Timur tahun 1991 – 2000 (dalam juta rupiah)

	Tahun											
	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000		
(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)		
	68215	24041	59963	95531	400028	38516	127728	15496				39759
gan						1143640	10000					
an bangunan	3667789	2270753	2741738	6110342	5025057	9907264	10548175	3069860	916013	1163231		
			16265	12663	8075	38735						
utan	97110	549322	522399	366093	40000	74000	263500	166400	145568			
n dan perkantoran	28231	22025	93586	581625	68684	532751	281797		4284	56038		
an	273076	168770	483316	2318466	181955	275900	456706	133996				
							31340	2575				
	300575	608711	78480	145287	99811	673184	292168	235085	7774	68334		
umlah	4434996	3643622	3995747	9630007	5823610	12683990	12011414	3623412	1073639	1327362		

: BI. 2002.

Berdasarkan tabel 6 perkembangan penanaman modal dalam negeri di Propinsi Jawa Timur selama kurun waktu 1991 – 2000 sangat bervariasi pada waktu tertentu mengalami kenaikan tetapi pada suatu saat juga mengalami penurunan baik dalam jumlah proyek maupun nilai investasinya. Pada tahun 1991 investasi penanaman modal dalam negeri Propinsi Jawa Timur mencapai 4.439.996 juta rupiah dengan jumlah proyek sebanyak 90 buah. Kemudian pada tahun 1992 investasi PMDN di Propinsi Jawa Timur sebesar 3.664.362 juta dengan jumlah proyek PMDN sebanyak 42 buah atau menurun sebesar 17,9% dari tahun sebelumnya.

Pada tahun 1993 nilai investasi PMDN yang terdapat di Propinsi Jawa Timur sebesar 3.995.747 dengan jumlah proyek yang ada sebanyak 72 buah jumlah ini jika dibandingkan dengan nilai pada tahun sebelumnya meningkat sebesar 9,6%. Pada tahun 1994 kembali terjadi peningkatan yang cukup tinggi. Pada tahun tersebut nilai investasi PMDN yang disetujui pemerintah sebesar 9.630.007 juta rupiah dengan jumlah proyek PMDN sebanyak 172 buah. Dari nilai tersebut nilai investasi terbesar pada sektor industri yaitu sebesar 6.110.342 juta rupiah atau 63,5% dari seluruh investasi PMDN yang ada dengan proyek PMDN sebanyak 85 buah. Nilai investasi PMDN pada tahun tersebut meningkat sebesar 14,1% dari tahun sebelumnya.

Penurunan nilai PMDN di propinsi Jawa Timur yang sangat drastis terjadi pada kurun waktu 1998 sampai tahun 2000. Pada tahun 1998 nilai investasi hanya sebesar 3.623.412 juta rupiah dengan jumlah proyek PMDN sebanyak 27 buah. Kemudian pada tahun 1999 nilai investasi PMDN di propinsi Jawa Timur kembali menurun dengan nilai investasi sebesar 1.073.639 juta rupiah dengan jumlah proyek sebanyak 23 buah. Pada tahun 2000 nilai investasi PMDN sebesar 1.307.362 juta rupiah dengan jumlah proyek PMDN sebanyak 18 buah. Walaupun terjadi penurunan pada tahun 1998 sampai tahun 2000 sektor industri tetap memberi kontribusi paling besar dibandingkan dengan sektor-sektor yang lain. Pada tahun 1998 nilai investasi PMDN pada sektor industri sebesar 3.069.860 juta

juta rupiah dengan proyek PMDN 21 buah atau 85,3% dari total nilai investasi yang terjadi pada tahun tersebut. Pada tahun 2000 nilai investasi PMDN pada sektor industri sebesar 1.163.231 juta rupiah dengan proyek PMDN 16 buah atau 93,7% dari total nilai investasi PMDN di propinsi Jawa Timur.

Penurunan nilai investasi penanaman modal dalam negeri pada tahun-tahun tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya krisis moneter yang berkepanjangan dimulai sejak awal tahun 1998 dan juga disebabkan oleh kondisi sosial politik dan keamanan yang kurang kondusif. Disamping faktor-faktor tersebut penurunan nilai PMDN juga dipengaruhi adanya ketidakpastian peraturan antara pusat dan daerah, lemahnya supremasi hukum, faktor ketenaga kerjaan dan sistem perpajakan yang kurang baik.

Propinsi Jawa Timur sebagai salah satu propinsi yang menjadi sasaran para investor untuk menanamkan modalnya mempunyai beberapa faktor penunjang dan penghambat dalam kaitannya dengan PMDN tersebut. Faktor-faktor tersebut antara lain:

Faktor penunjang :

- a). terdapat kebijakan penanaman modal yang bertujuan jelas dalam rangka mengairahkan iklim penanaman modal.
- b). keunggulan komparatif yang ada di daerah, antara lain :
 1. sumber daya alam yang potensial.
 2. tenaga kerjayang cukup besar dan relatif murah
 3. sarana dan prasarana yang mendukung
 4. stabilitas politik dan keananan yang kondusif.

Faktor penghambat :

- a). kurang tersedianya informasi pasar atau peluang usaha yang lengkap dan akurat ,dalam periode-periode tertentu bagi daerah-daerah tingkat II di Jawa Timur, baik untuk keperluan promosi maupun penyusunan rencana pengembangannya.
- b). masih belum tersebarnya sarana dan prasaran pendukung penanaman modal di

- c). banyaknya potensi daerah yang lokasinya sulit dijangkau investor
- d). masalah tenaga kerja terampil yang masih terbatas untuk jenis-jenis usaha tertentu sehingga membutuhkan tenaga kerja asing.

4.1.6 Keadaan Perekonomian

Keadaan ekonomi merupakan gambaran dari aktifitas ekonomi yang terjadi. Aktifitas ekonomi suatu daerah terjadi sejak daerah itu berdiri sampai batas waktu akhir kehidupan daerah tersebut. Keadaan ekonomi Propinsi Daerah Tingkat I Jawa timur secara keseluruhan tercermin dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yaitu total nilai produksi barang dan jasa yang diproduksi dalam wilayah tertentu dan dalam waktu tertentu. Jika PDRB mempunyai nilai yang meningkat dari tahun ke tahun maka dapat diartikan bahwa kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat juga mengalami peningkatan. Selanjutnya PDRB ini juga akan menentukan struktur ekonomi yang dapat dilihat dari besarnya kontribusi masing-masing sektor.

Perkembangan PDRB Propinsi Jawa Timur atas harga konstan tahun 1993 periode 1991 – 2000 dapat dilihat dalam tabel 7.

Tabel 7. Nilai PDRB Jawa Timur Tahun 1991 - 2000

No.	Tahun	Nilai PDRB	Pertumbuhan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
1	1991	42.754.977,31	-
2	1992	45.802.840,78	7,1
3	1993	49.113.886	7,2
4	1994	52.658.349	7,2
5	1995	57.040.503,99	8,3
6	1996	61.752.469,03	8,3
7	1997	64.853.575,87	5,1
8	1998	54.398.896,75	-16,1
9	1999	55.058.970,45	1,2
10	2000	56.850.243,27	3,3

Sumber : BPS. Diolah.

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa perekonomian Propinsi Jawa Timur mengalami perkembangan yang beragam. Pada tahun 1991 nilai

7,1%. Pertumbuhan ekonomi sampai pada tahun 1994 mengalami peningkatan yang hampir sama. Pada tahun 1994 nilai PDRB sebesar 52.658.349 juta rupiah atau mengalami pertumbuhan sebesar 7.2%. Pada tahun 1995 dan 1996 perekonomian Jawa Timur mengalami pertumbuhan yang lebih tinggi yaitu sebesar 8.3% dengan nilai PDRB tahun 1996 sebesar 61.752.469,03 juta rupiah. Pada Tahun 1998 Perekonomian Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur mengalami kemerosotan yang cukup drastis. Pada tahun tersebut nilai PDRB Jawa Timur hanya sebesar 54.398.896,75 atau mengalami penurunan sebesar 16.1% dari tahun sebelumnya. Kemudian Pada tahun selanjutnya kondisi perekonomian Jawa Timur mulai mengalami perbaikan walaupun dengan pertumbuhan yang sangat redah.

Berdasarkan data PDRB yang ada, Propinsi Jawa Timur mengalami pertumbuhan tertinggi pada tahun 1995 dan 1996 dengan sektor industri memberikan kontribusi terbesar disusul oleh sektor pertanian dan perdagangan. Kondisi terburuk yang melanda perekonomian Jawa Timur terjadi pada tahun 1998. Pada tahun tersebut perekonomian Jawa Timur mengaami penurunan yang signifikan sebesar 16,1%, peristiwa ini diakibatkan oleh krisis ekonomi yang terjadi sehingga menyebabkan banyak sektor-sektor riil yang gulung tikar karena tidak mampu menjalankan usahanya.

Pada kurun waktu tahun 1991 – 2000 sektor industri merupak sektor yang paling dominan dalam memberikan kontribusi dalam PDRB disusul oleh sektor perdagangan dan pertanian. Pada tahun 1991 sektor industri memberikan kontribusi sebesar 98.062.832,2 juta rupiah atau sebesar 22,9% dari nilai PDRB pada tahun tersebut. Pada tahun 1996 sektor industri memberikan kontribusi sebesar 28,7%. Sampai pada tahun 2000 sektor industri tetap menjadi sektor unggulan dalam meningkatkan PDRB Jawa Timur. Tahun 2000 sektor industri memberikan kontribusi sebesar 15.426.479,38 juta rupiah atau sebesar 27,1% dari nilai PDRB yang ada.

Struktur ekonomi Propinsi Jawa Timur selama kurun waktu 1991 sampai tahun 2000 dapat dilihat berdasarkan besarnya peranan ekonomi sektoral dari

Tabel 8. Peranan ekonomi sektoral PDRB Propinsi Jawa Timur tahun 1991-2000 (%)

No	Sektor	Tahun									
		1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
1	Pertanian	22.80	22.02	20.95	19.44	17.29	16.60	15.97	18.08	18.26	17.81
2	Pertambangan dan penggalian	1.88	1.43	2.05	2.24	1.70	1.59	1.34	0.92	1.49	2.23
3	Industri dan pengolahan	22.93	23.64	24.46	25.74	27.70	28.66	29.92	27.76	27.41	27.13
4	listrik, gas & air minum	0.92	0.94	0.97	0.19	1.77	1.84	1.76	2.16	2.42	2.63
5	Bangunan dan konstruksi	5.97	6.02	6.19	6.51	6.75	6.86	6.73	5.36	4.77	4.60
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	19.50	19.92	20.25	20.46	20.80	21.04	21.32	20.89	20.71	20.75
7	Pengangkutan & komunikasi	6.69	6.67	6.70	6.75	6.66	6.74	6.53	7.44	8.06	8.23
8	jasa perusahaan	6.99	6.86	6.77	6.69	6.60	6.44	6.39	6.05	5.60	5.48
9	jasa	12.31	11.96	11.61	11.18	10.69	10.20	9.99	11.28	11.24	11.10

Sumber : BPS Diolah

Berdasarkan prosentase sumbangan masing-masing sektor terhadap PDRB Propinsi Jawa Timur selama tahun 1991 sampai tahun 2000 bentuk struktur perekonomian Jawa Timur didominasi oleh sektor sekunder (*manufacturing*) yaitu kegiatan ekonomi yang mengolah sumber daya alam menjadi barang jadi atau setengah jadi. Termasuk dalam kategori ini adalah sektor industri dan pengolahan, bangunan dan konstruksi, serta listrik, gas dan air minum.

Besarnya PDRB juga akan menentukan pendapatan perkapita suatu daerah. Pendapatan perkapita merupakan pendapatan rata-rata per individu di suatu wilayah tertentu dalam kurun waktu tertentu pula. Pendapatan perkapita suatu wilayah dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ekonomi yang telah dicapai oleh daerah tersebut. Perkembangan pendapatan perkapita Propinsi Jawa Timur selama kurun Waktu 1995-2000 adalah sebagai berikut.

Tabel 9. Perkembangan Pendapatan Perkapita Penduduk Propinsi Jawa Timur Periode 1995 – 2000.

No	Tahun	Jumlah penduduk	PDRB(juta)	Pend. perkapita (rupiah)	Pertumbuhan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	1995	32.655.151	57040503,99	1746753,64	-
2	1996	33.089.936	61752469,03	1866200,92	6,84%
3	1997	33.257.524	64853575,87	1950042,22	4,49%
4	1998	33.447.470	54398896,74	1626397,95	-16,59%
5	1999	33.654.521	55058970,46	1636005,17	0,59%
6	2000	34.000.671	56850243,28	1672032,98	2,21%

Sumber : BPS . Diolah

4.2 Analisis Data

Dari hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan metode regresi linier berganda serta menggunakan alat analisis *statistic program for social sciences* (SPSS) yang mengolah kredit perbankan dan penanaman modal dalam negeri sebagai variabel independen serta pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependent didapatkan beberapa hasil. Berdasarkan hasil olahan pada lampiran 1 diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$\text{Log } Y = 0,893 - 0,433 \log X_1 + 0,350 \log X_2 \text{ atau}$$

$$Y = 0.893 X_1^{-0.433} X_2^{+0.350}$$

Dari persamaan regresi linier berganda tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- nilai konstanta sebesar 0,893 dan bertanda positif. Dengan keadaan seperti itu berarti tanpa adanya faktor kredit perbankan dan penanaman modal dalam negeri , pertumbuhan ekonomi yang ada di Propinsi Jawa Timur akan tumbuh sebesar 0,893 atau 89,3%, kondisi ini terjadi pada tahun penelitian.
- kredit perbankan , dalam hal ini dinamai dengan variabel (X_1) mempunyai elastisitas sebesar 0,433. Hal ini berarti bahwa, jika terdapat perubahan kredit perbankan , sebesar satu persen akan mengakibatkan perubahan

- c. nilai elastisitas dari Penanaman Modal Dalam Negeri (X_2) sebesar 0,350. Dengan elastisitas sebesar itu dapat diartikan bahwa apabila Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) mengalami perubahan sebesar satu persen akan menyebabkan perubahan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,350 persen. Jadi Apabila di Propinsi Jawa Timur terdapat penambahan PMDN sebesar satu persen maka akan mengakibatkan bertambahnya nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 0,350 persen. Demikian pula apabila di Propinsi Jawa Timur terdapat pengurangan PMDN sebesar satu persen akan mengakibatkan berkurangnya nilai pertumbuhan ekonomi sebesar satu persen juga.

4.2.1 Uji Statistik

Untuk menguji signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas digunakan uji F dan uji t

4.2.1.1 Uji Koefisien serentak (F-test)

Untuk mengetahui adanya pengaruh antara variabel bebas yaitu kredit perbankan (X_1) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (X_2) secara serentak terhadap variabel tidak bebas pertumbuhan ekonomi Jawa Timur (Y) digunakan uji F (F-test). Apabila nilai probabilitas F lebih kecil dari *level of significance* sebesar 0,05, maka hipotesa nol (H_0) ditolak dan hipotesa alternatif (H_a) diterima, yang berarti secara serentak variabel bebas kredit perbankan dan PMDN berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebas pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya jika probabilitas F lebih besar dari *level of significance* sebesar 0,05, maka hipotesa nol (H_0) diterima dan hipotesa alternatif (H_a) ditolak, yang berarti secara serentak variabel bebas kredit perbankan dan PMDN tidak berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur sebagai variabel tidak bebas (Y).

Tabel 10. Analisa Varians untuk pengujian koefisien regresi linier berganda secara serentak

Source	Sum of squares	df	F ratio	Probabilitas	Kesimpulan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Regresion	0,677	2	4,697	0,016	Signifikan
Residu total	2,377	33			
Total	3,054	35			

Sumber : Lampiran 1

Dari hasil analisa regresi diperoleh nilai probabilitas F sebesar 0,016 pada derajat $df = n - k - 1 = 35$ menunjukkan bahwa probabilitas F lebih kecil dari *level of significance* sebesar 0,05, yang berarti hipotesa nol (H_0) ditolak dan Hipotesa alternatif (H_a) diterima. Dengan diterimanya H_a dapat disimpulkan bahwa secara serentak variabel bebas kredit perbankan (X_1) dan PMDN (X_2) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur (Y) sebagai variabel tidak bebas.

4.2.1.2 Uji t

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh masing-masing variabel bebas (kredit perbankan dan penanaman modal dalam negeri) terhadap variabel tidak bebas (pertumbuhan ekonomi). Apabila probabilitas t lebih kecil dari *level of significance* ($\alpha = 5\%$) berarti secara parsial variabel bebas (kredit perbankan dan PMDN) berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebas (pertumbuhan ekonomi). Sebaliknya jika probabilitas t lebih besar dari *level of significance* ($\alpha = 5\%$) dapat diartikan bahwa secara parsial variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel tidak bebas. Nilai probabilitas t berdasarkan hasil analisis dapat dilihat dalam tabel 11.

Tabel. 11. Uji signifikansi parameter secara parsial

Variabel bebas	Koefisien regresi	t hitung	Probabilitas t	kesimpulan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
X1	- 0,433		0,352	tdk signifikan
X2	0,350		0,005	signifikan

Sumber : lampiran 1

Dari hasil analisa regresi masing-masing variabel bebas tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. variabel bebas kredit perbankan (X1) memiliki nilai probabilitas t sebesar 0,352, menunjukkan bahwa probabilitas t lebih besar dari *level of significance* sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$). Dengan hasil seperti itu dapat diartikan bahwa hipotesa nol (H_0) diterima dan hipotesa alternatif H_a ditolak, sehingga variabel kredit perbankan (X1) sebagai variabel bebas secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang nyata (tidak signifikan) terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada variabel tidak bebas yaitu pertumbuhan ekonomi Jawa Timur (Y).
2. variabel bebas PMDN (X2) memiliki nilai probabilitas t sebesar 0,005, nilai ini menunjukkan bahwa probabilitas t untuk PMDN lebih kecil dari *level of significance* sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$). Dengan hasil seperti itu dapat diartikan bahwa hipotesa nol (H_0) ditolak dan hipotesa alternatif diterima (H_a), sehingga variabel PMDN (X2) sebagai variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh yang nyata (signifikan) terhadap nilai variabel tidak bebas yaitu pertumbuhan ekonomi Propinsi Jawa Timur (Y).

4.2.1.3 Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien Determinan (R^2) digunakan untuk mengetahui koefisien determinan dari variabel bebas. Koefisien determinan selalu bernilai positif sehingga semakin tinggi nilai koefisien maka akan semakin baik model yang diramalkan. Hasil perhitungan dengan alat analisa *Statistic Program for Social*

Timur dipengaruhi oleh variabel-variabel bebas yang dimasukkan dalam model tersebut, yaitu kredit perbankan dan PMDN. Sedangkan sisanya sebesar 0,778 atau 77,8 % disumbangkan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model .

4.2.2 Evaluasi Uji Ekonometrika

Hasil analisis yang meliputi uji F dan uji t sebenarnya sudah dapat digunakan untuk menjelaskan bahwa model regresi yang ditentukan telah menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Tetapi untuk memperjelas dan memperkuat hasil yang telah diperoleh dari analisis regresi tersebut digunakan asumsi-asumsi klasik sehingga pengujian tersebut bersifat BLUE yaitu best, linier, unbiased, dan estimator. Dalam analisa ini pengujian asumsi klasik meliputi uji multikolinieritas, dan uji otokorelasi.

4.2.2.1 Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas dapat diartikan sebagai suatu keadaan satu atau lebih variabel bebas dapat dinyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel bebas lainnya. Pendeteksian awal terjadinya multikolinieritas dapat diketahui apabila VIF lebih besar dari 10 pada saat R square lebih dari 0,90 atau 90%. Berdasarkan hasil regresi yang diperoleh model yang dibuat dalam penelitian ini telah bebas dari multikolinieritas karena nilai VIF lebih kecil dari 10, yaitu sebesar 1,247. Disamping itu multikolinieritas dapat dideteksi dengan uji klein yaitu dengan melakukan regresi sederhana antar variabel bebas dengan menjadikan salah satu variabel sebagai variabel tidak bebas. Dengan uji tersebut diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 12. Uji Multikolinieritas antar variabel bebas

Var. tidak bebas	Var. bebas	Nilai R ²	R ²
(1)	(2)	(3)	(4)
X1	X2	0,048	

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa

1. hasil analisis regresi yang menjadikan variabel kredit perbankan (X_1) sebagai variabel tidak bebas dan PMDN (X_2) sebagai variabel bebas menghasilkan R square sebesar 0,048 sedangkan R^2 hasil analisis regresi linier berganda sebesar 0,222. Sesuai dengan kriteria pengujian pada uji klein apabila R^2 hasil regresi variabel bebas kurang dari R^2 regresi linier berganda maka model tersebut terbebas dari multikolinieritas.
2. hasil analisis regresi yang menjadikan variabel PMDN (X_2) sebagai variabel tidak bebas dan kredit perbankan (X_1) sebagai variabel bebas menghasilkan R square sebesar 0,048 sedangkan R^2 hasil analisis regresi linier berganda sebesar 0,222. Sesuai dengan kriteria pengujian pada uji klein apabila R^2 hasil regresi variabel bebas kurang dari R^2 regresi linier berganda maka model tersebut terbebas dari multikolinieritas.

4.2.2.2 Uji Otokorelasi

Dalam penelitian ini, otokorelasi diuji dengan Durbin Watson test. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada lampiran 3 diketahui $d_w = 2,049$. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 40 dan variabel bebas (k) sebanyak dua buah, dengan tingkat keyakinan pada tingkat signifikan sebesar 5% diperoleh d_l sebesar 1,39 dan d_u sebesar 1,60. Kriteria pengujian untuk mengetahui otokorelasi adalah sebagai berikut:

$d_w < d_l$ atau $d_w > 4 - d_l$ maka H_0 ditolak berarti ada otokorelasi

$d_u < d_w < 4 - d_u$ maka H_0 diterima berarti tidak ada otokorelasi

$d_l < d_u$ atau $4 - d_u < d_w < 4 - d_l$ maka hasil analisa berada pada kondisi keragu-raguan atau tidak ada kesimpulan.

Dari kriteria pengujian tersebut dapat diketahui bahwa hasil estimasi d_w sebesar 2,049 terletak pada daerah penerimaan $d_u < d_w < 4 - d_u$ yang berarti tidak

4.3 Pembahasan

Dari analisis regresi linier berganda didapatkan hasil uji t, uji F serta koefisien determinasi yang bisa digunakan sebagai petunjuk mengetahui pengaruh kredit perbankan dan Penanaman Modal Dalam Negeri terhadap pertumbuhan ekonomi baik secara parsial maupun serentak di Propinsi Jawa Timur pada tahun 1991-2000. Dari hasil uji t menunjukkan bahwa sektor kredit perbankan yang ditanyakan dengan X1, ternyata tidak mempunyai pengaruh yang nyata atau signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Propinsi Jawa Timur. Dalam analisis regresi linier berganda didapatkan hasil uji t dengan probabilitas t lebih besar dari *level of significance* (5%) yaitu sebesar 0,352 yang berarti kredit perbankan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Propinsi Jawa Timur.

Lembaga perbankan dengan fasilitas kreditnya sebenarnya mempunyai pengaruh yang luas serta kompleks dalam bidang perekonomian. Lembaga perbankan mempunyai peranan yang vital dalam kehidupan perekonomian terutama dalam fungsinya sebagai intermediary atau penghubung dana dari pihak yang surplus kepada pihak yang memerlukan dana. Sebagai suatu ilustrasi apabila lembaga perbankan semakin giat dalam memberikan kredit kepada masyarakat untuk sektor riil maka akan terjadi peningkatan aktifitas pada sektor riil itu sendiri sehingga dalam tahapnya nanti akan meningkatkan produktifitas di sektor riil yang akan mendukung pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Begitu juga sebaliknya apabila lembaga perbankan mengurangi atau mempersulit pencairan kreditnya untuk sektor riil maka sektor riil akan lamban dalam menjalankan aktifitasnya sehingga produktifitas yang dihasilkan kecil dan pertumbuhan ekonomi mengalami pergerakan yang lambat. Pemberian kredit kepada masyarakat akan memberikan dampak yang positif apabila didukung oleh kebijakan yang tepat, misalnya mengenai tingkat bunga, objek atau sasaran kredit dan berbagai kebijakan lain yang berhubungan dengan perkreditan.

Fasilitas kredit yang diberikan lembaga perbankan secara teori memang

perekonomian suatu wilayah. Hal ini disebabkan pemberian kredit yang diberikan tidak didasarkan pada analisis yang tepat serta pola perekonomian yang sedang berjalan. Kebijakan tingkat bunga memberikan dampak yang penting terhadap keberhasilan fasilitas kredit yang di kucurkan lembaga perbankan.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda dapat diketahui bahwa kredit perbankan yang diberikan di Propinsi Jawa Timur selama periode 1991-2000 tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Propinsi tersebut dan dapat diketahui pula bahwa koefisien regresi kredit perbankan yang ada dalam model bernilai negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa kebijaksanaan perkreditan yang diambil belum mencapai sasaran yang tepat khususnya di Propinsi Jawa Timur. Banyak terdapat fasilitas kredit yang diberikan pada sekkor-sektor yang kurang produktif sehingga kredit yang dikucurkan tidak akan mempengaruhi produktifitas pada sektor riil, dan hanya akan menambah beban hutang masyarakat pada sektor perbankan.

Pemberian kredit yang tidak tepat pada sasaran akan menambah jumlah uang beredar dalam masyarakat bertambah tinggi dan memicu terjadinya inflasi di wilayah tersebut. Selain masalah analisis sektor, penetapan tingkat bunga perlu mendapat kajian yang lebih mendalam oleh pihak perbankan. Penetapan tingkat bunga yang terlalu ketat akan mengakibatkan timbulnya berbagai kredit macet. Kejadian ini terjadi karena masyarakat tidak mampu membayar bunga yang ditetapkan dari kredit yang mereka peroleh, sehingga mereka tidak bisa membayar hutangnya pada pihak perbankan dan ini tentu saja akan membawa dampak yang buruk dalam kehidupan perekonomian. Selain itu tingkat bunga yang terlalu tinggi disamping akan membebani sektor riil juga akan membawa dampak tidak munculnya sektor-sektor baru yang mendukung pertumbuhan ekonomi. Masyarakat cenderung lebih suka menabung dananya dari pada mengalokasikan pada sektor-sektor yang lebih produktif atau pada sektor dunia usaha dengan kata lain investasi masyarakat akan semakain menurun.

Hasil analis yang menunjukkan bahwa kredit perbankan tidak mempunyai

khususnya pada sektor kredit. Dengan kebijakan perbankan yang tepat akan membawa dampak yang positif terutama dalam bidang perekonomian dan fasilitas kredit yang diberikan tidak akan sia-sia.

Berdasarkan uji t serta koefisien regresi yang diperoleh dalam analisa regresi linier berganda dapat digunakan sebagai acuan bagi perbankan khususnya perbankan Jawa Timur dan perbankan di Indonesia secara umum untuk dapat menetapkan kebijakan yang tepat khususnya pada kredit sebagai sektor yang vital dalam kegiatan perbankan. Analisis sektor yang tepat, kebijakan tingkat bunga, serta masalah inflasi merupakan rambu-rambu yang perlu diperhatikan oleh lembaga perbankan dalam menetapkan kebijakan perkreditan, sehingga fasilitas kredit yang diberikan akan membawa dampak yang positif terhadap kegiatan perekonomian dan dapat memamcu proses pertumbuhan ekonomi khususnya di Propinsi Jawa Timur.

Variabel Penanaman Modal Dalam Negeri dalam analisis regresi linier berganda menunjukkan hasil bahwa PMDN mempunyai pengaruh yang nyata (signifikan) terhadap pertumbuhan ekonomi Propinsi Jawa Timur. Sesuai dengan analisis yang dilakukan koefisien regresi PMDN adalah sebesar 0,350, yang berarti setiap penambahan PMDN di Jawa Timur sebesar 1 persen akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,350 persen. Dilihat dari signifikansi pengaruh PMDN terhadap pertumbuhan ekonomi, PMDN mempunyai probabilitas t sebesar 0,016 yang lebih kecil dari *level of significance* (0,05). Ini berarti PMDN mempunyai pengaruh yang nyata terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berkaitan dengan pengaruh nyata PMDN terhadap pertumbuhan ekonomi di Propinsi Jawa Timur didasarkan pada suatu keadaan ekonomi yang ada di Propinsi Jawa Timur pada khususnya dan Indonesia pada umumnya. Pertumbuhan ekonomi Jawa Timur khususnya dan di Indonesia pada umumnya sangat membutuhkan sumber dana pembangunan yang berasal dari dalam negeri (*endogen sources*). Sumber pembangunan yang berasal dari dalam negeri akan

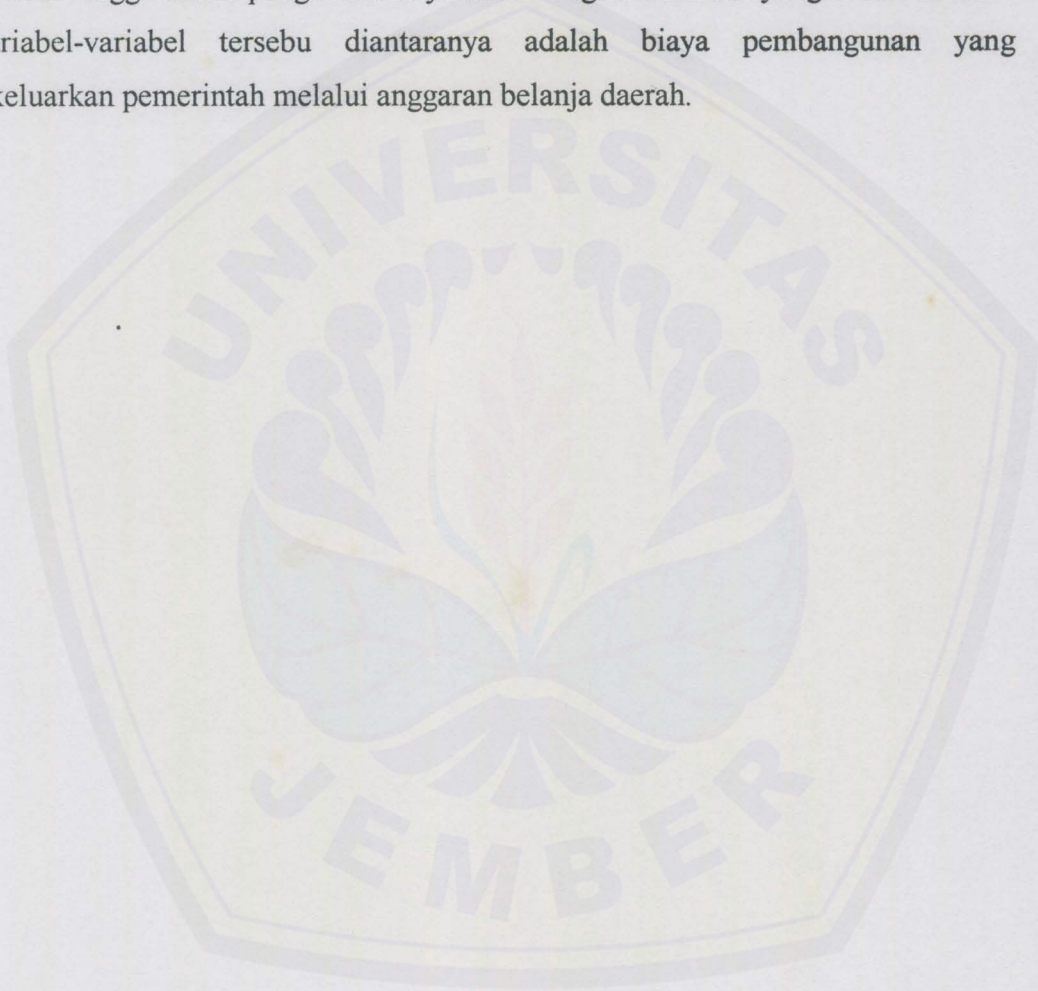
mengurangi ketergantungan terhadap sumber-sumber asing yang pada tahapnya nanti akan mengakibatkan beban hutang terhadap luar negeri menjadi meningkat.

Kegiatan sektor riil yang terjadi di Propinsi Jawa Timur, khususnya badan usaha milik industri kecil dan kerakyatan hampir 95 % menggunakan sumber dana atau permodalan milik sendiri. Industri kecil atau *home industry* mempunyai peranan yang sangat besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi pada saat industri-industri berskala besar tidak mampu bankit menghadapi krisis multidimensi yang terjadi di Propinsi Jawa Timur. Industri kecil cenderung lebih bisa bertahan menghadapi berbagai gejolak ekonomi pada waktu terjadi kresis dikarenakan industri-industri tersebut tidak mempunyai kewajiban atau hutang yang berarti terhadap luar negeri yang sangat memberatkan aktifitas perekonomian di Propinsi Jawa Timur.

PMDN yang diberikan pada Propinsi Jawa Timur berkaitan erat dengan situasi dan kondisi Jawa Timur itu sendiri, baik kondisi ekonomi (inflasi, pengangguran, dan tingkat bunga) maupun kondisi non ekonomi (sosial, politik, dana keamanan). Dari tahun 1991 sampai tahun 2000 PMDN Jawa Timur menunjukkan trend yang positif, hanya pada tahun tertentu saja PMDN menunjukkan penurunan yaitu tahun 1998 dan tahun 1999 yaitu sebesar 3.623.412 juta rupiah dan 1.073.639 juta rupiah, atau turun sebesar 69,8% dan 70,4%. Penurunan ini diakibatkan oleh krisis multidimensi yang menimbulkan krisis kepercayaan para investor untuk menanamkan modalnya di Propinsi Jawa Timur. Dari kasus-kasus tersebut dapat diketahui bahwa apabila Propinsi Jawa Timur mampu menciptakan suatu kondisi yang kondusif dalam bidang ekonomi maupun non ekonomi maka akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya, sehingga pertumbuhan dan perkembangan ekonomi akan lebih cerah.

Koefisien determinan dari hasil analisis regresi adalah sebesar 0,222. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian kredit perbankan dan PMDN yang ada akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sebesar 22,2 %. Pertumbuhan ekonomi di Propinsi Jawa Timur sebagian besar justru dipengaruhi oleh variabel selain kredit

berisiko tinggi dalam pengembalianya serta dengan birokrasi yang relatif mudah. Variabel-variabel tersebut diantaranya adalah biaya pembangunan yang dikeluarkan pemerintah melalui anggaran belanja daerah.





V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian tentang Pengaruh Kredit Perbankan dan PMDN terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur tahun 1991 sampai tahun 2000 dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

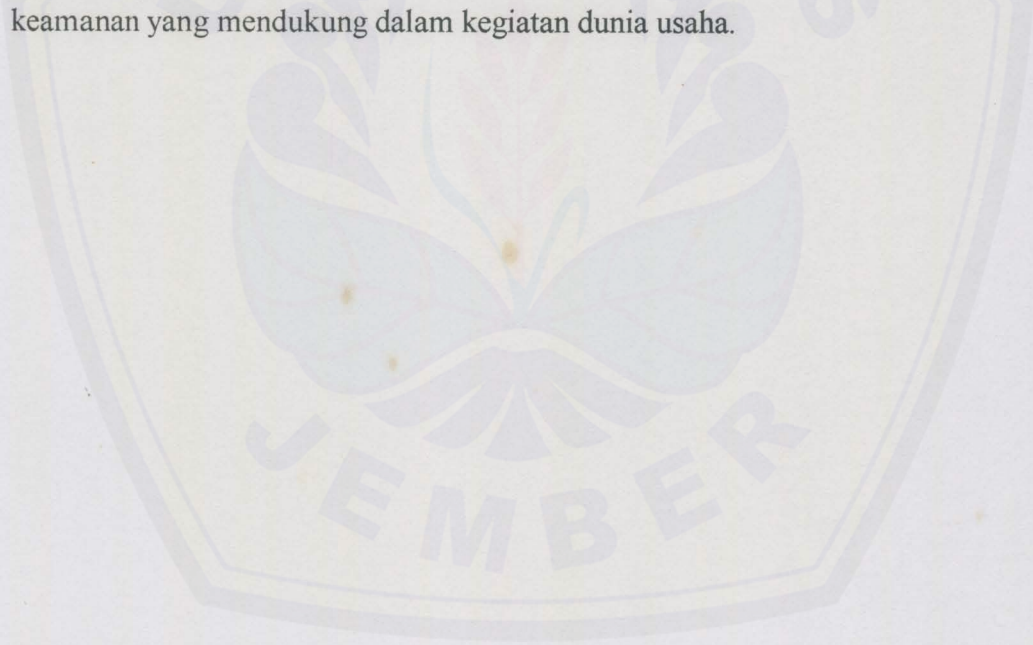
1. kredit perbankan ternyata tidak berpengaruh nyata (tidak signifikan) terhadap pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi probabilitas t sebesar 0,35 yang lebih besar dari *level of significance* (0,05).
2. penanaman modal dalam negeri berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi probabilitas t sebesar 0,016 yang lebih kecil dari *level of significance* (0,05).

5.2 Saran

Untuk terus meningkatkan pertumbuhan ekonomi Jawa Timur dan mencapai tujuan pembangunan maka saran-saran yang dapat diberikan adalah:

1. lembaga keuangan perbankan yang ada di propinsi Jawa Timur hendaknya dapat menganalisis kondisi ekonomi dan menentukan prioritas dalam memberikan kreditnya, serta menentukan kebijakan yang tepat dalam masalah perkreditan sehingga kredit yang diberikan benar-benar mencapai sasaran dan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Apabila lembaga keuangan tidak dapat memberikan analisis kredit yang tepat dan menentukan prioritas yang benar dalam memberikan kreditnya dikhawatirkan akan terjadinya efek negatif pada stabilitas ekonomi yang ada di Jawa Timur dan bahkan akan menghambat laju pertumbuhan ekonomi Jawa Timur, antara lain kredit macet yang berlebihan dan inflasi karena banyaknya uang yang beredar di masyarakat tidak bisa digunakan secara efisien.
2. dalam hubungannya dengan penanaman modal dalam negeri, pemerintah sebagai regulator dalam kehidupan perekonomian Jawa Timur hendaknya

tentang penanaman modal sehingga dapat menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya di Jawa Timur. Disamping itu hal-hal yang perlu diperbaiki oleh pemerintah harus mencakup berbagai sendi kehidupan baik pada bidang ekonomi maupun non ekonomi. Dalam bidang ekonomi antara lain peningkatan kualitas tenaga kerja, pengendalian tingkat bunga, inflasi dan pengaturan upah minimum propinsi (UMP). Dalam bidang non ekonomi pemerintah hendaknya bisa menciptakan kondisi sosial politik dan jaminan keamanan yang mendukung dalam kegiatan dunia usaha.



DAFTAR PUSTAKA

- Arief, S. 1995. *Metodologi Penelitian Ekonomi*. Jakarta: Universitas Indonesia Perss.
- Aziz, S. 1995. *Aspek-aspek Hukum Ekonomi Pembangunan Di Indonesia*. Surabaya: Citra Media Karya Anak Bangsa.
- Bank Indonesia. 2002. *Statistik Ekonomi & Keuangan Daerah Propinsi Jawa Timur*. Surabaya : BI
- Boediono. 1992. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- BPS. 1994. *Jawa Timur dalam Angka 1993*. Surabaya : BPS
- BPS. 2001. *Jawa Timur dalam Angka 2000*. Surabaya : BPS
- Fatkhurahim. 1998. *Pengaruh Kredit Industri dan Penanaman Modal Dalam Negeri terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia Tahun 1988-1997*. Skripsi (Tidak Dipublikasikan). Jember: FE UNEJ.
- Gujarati, D. 1993. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta : Erlangga.
- Haeron, M. 2002. *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Likuiditas Bank Umum di Wilayah Kerja Kantor Bank Indonesia Jember*. Skripsi (Tidak Dipublikasikan). Jember: FE UNEJ.
- Irawan dan Suparmoko. 1990. *Ekonomi pembangunan*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Kirana, W dan Nurwandono. 1992. *Peran Pembangunan Sektor Keuangan dalam Mobilisasi Dana dan Pertumbuhan Ekonomi*. Dalam Jurnal ekonomi dan bisnis Indonesia. (April, VII).No 1. Yogyakarta : P.122.
- Khatami, A. 1996. *Pengaruh Kredit Perbankan dan Penanaman Modal Dalam Negeri terhadap Nilai Produksi Sektor Industri di Propinsi DKI Jakarta Tahun 1990-1994*. Skripsi (Tidak Dipublikasikan). Jember: FE UNEJ.
- Muljono, T.P. 1993. *Manajemen Perkreditan Bagi Bank Komersial Edisi 2*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Nopirin. 1985. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE UGM.

Digital Repository Universitas Jember

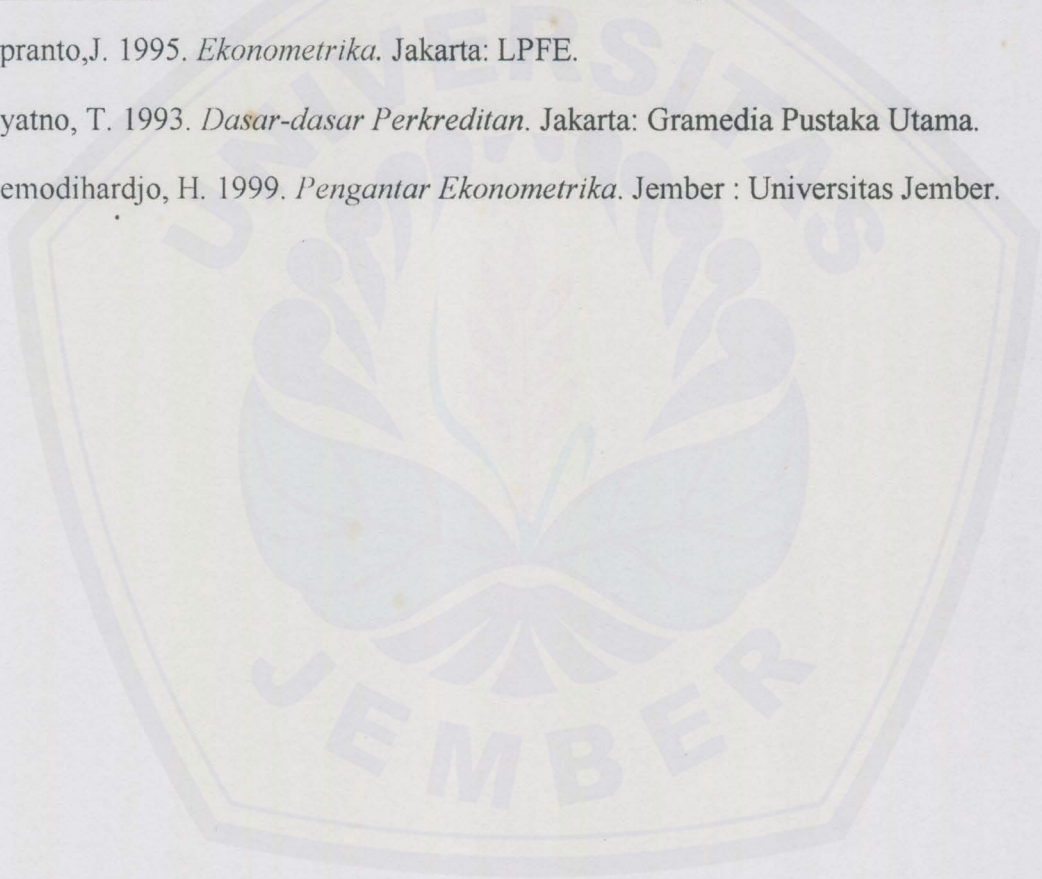
Sukirno, S. 1985. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: LP3ES dan Grafika.

_____ 1992. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE UGM.

Supranto, J. 1995. *Ekonometrika*. Jakarta: LPFE.

Suyatno, T. 1993. *Dasar-dasar Perkreditan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Soemodihardjo, H. 1999. *Pengantar Ekonometrika*. Jember : Universitas Jember.



ERGANDA

Statistics

Std. Deviation	N
,2954	36
,1106	36
,4387	36

Correlations

	LY	LX1	LX2
LY	1,000	,069	,448
LX1	,069	1,000	,445
LX2	,448	,445	1,000
LY		,344	,003
LX1	,344		,003
LX2	,003	,003	
LY	36	36	36
LX1	36	36	36
LX2	36	36	36

Deleted/Removed^b

Variables Removed	Method
	Enter

Variables entered.

Deleted: LY



Model Summary^b

R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Durbin-Watson	
			R Square Change	F Change	df1	df2		Sig. F Change
,222	,174	,2684	,222	4,697	2	33	,016	2,049

t), LX2, LX1

LY

ANOVA^b

Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
,677	2	,338	4,697	,016 ^a
2,377	33	7,203E-02		
3,054	35			

t), LX2, LX1

LY

Coefficients^a

Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	95% Confidence Interval for B		Correlations		Collinearity Statistics	
				Beta	Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Tolerance
B									
,893		,320	,751	-4,776	6,562				
-,433	-,162	-,945	,352	-1,365	,499	-,069	-,162	,802	1,247
,350	,520	3,032	,005	,115	,585	,448	,467	,802	1,247

LY

a. All requested variables

b. Dependent Variable

ampiran 1

REGRESI LINIER

Descript

	Mean
LY	,1454
LX1	6,6027
LX2	6,0297

Pearson Correlation

Sig. (1-tailed)

N

Variables

Model	Variable Entered
1	LX2, LX1

Digital Repository Universitas Jambi

Model	R
1	,471

a. Predictors: (Constant), LX2
b. Dependent Variable: PMDN

Model	Regression	Residual	Total
1			

a. Predictors: (Constant), LX1
b. Dependent Variable: PMDN

Model	(Constant)	LX1	LX2
1			

a. Dependent Variable: PMDN

iran 2

multikolinieritas

gression

redit perbankan sebagai variabel bebas, PMDN sebagai variabel tidak bebas

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,218 ^a	,048	,023	,12893

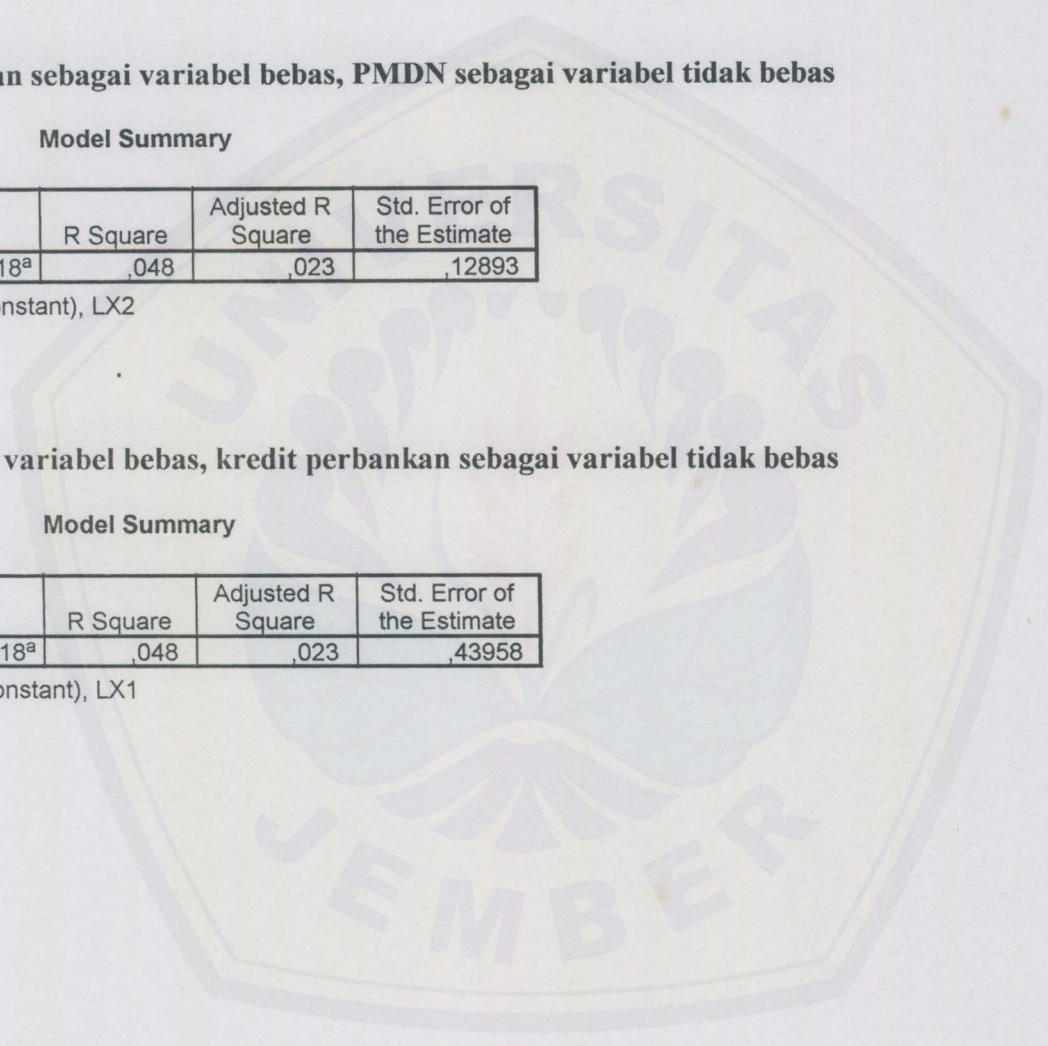
a. Predictors: (Constant), LX2

MDN sebagai variabel bebas, kredit perbankan sebagai variabel tidak bebas

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,218 ^a	,048	,023	,43958

a. Predictors: (Constant), LX1



Model Summary^b

	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Durbin-Watson	
				R Square Change	F Change	df1	df2		Sig. F Change
1 ^a	,222	,174	,2684	,222	4,697	2	33	,016	2,049

Constant), LX2, LX1
 Variable: LY

Model	F
1	

- a. Predictors:
- b. Dependent

Lampiran 4

Data regresi linier berganda sebelum di log

Y	x1	x2
1,73	2925449	941622,8
1,7	2951000	1053874
1,67	2976550	1166124
1,64	3002100	1278375
1,92	2960431	985565,6
1,71	2959103	935792,8
1,68	2957775	886018,8
1,65	2956447	836245,4
1,97	3199633	965925
1,73	3296110	987932,8
1,7	3392587	1009941
1,67	3489065	1031948
1,93	3771358	1879290
1,73	3942161	2231431
1,7	4112965	2583572
1,67	4283768	2935714
2,61	4366332	1812752
1,98	4501840	1574852
1,94	4637348	1336953
1,9	4772856	1099053
2,22	4932193	2527837
1,96	5077233	2956611
1,93	5222272	3385384
1,89	5367312	3814158
0,27	5361832	3065908
1,22	5446664	3023872
1,2	5531495	2981836
1,19	5616327	2939800
-11,66	6560753	1692228
-4,48	6989423	1167978
-4,69	7418092	643727,9
-4,92	7846761	119477,8
8,58	4957414	507451
0,3	4058876	348090,2
0,3	3160339	188729,3
0,3	2261801	29368,53
1,58	4515801	304929
0,8	4878278	319536,7
0,79	5240755	334144,3

Data analisa regresi linier berganda setelah di log

y	x1	x2
0,24	5,97	6,47
0,23	6,02	6,47
0,22	6,07	6,47
0,22	6,11	6,48
0,28	5,99	6,47
0,23	5,97	6,47
0,22	5,95	6,47
0,22	5,92	6,47
0,3	5,98	6,51
0,24	5,99	6,52
0,23	6	6,53
0,22	6,01	6,54
0,29	6,27	6,58
0,24	6,35	6,6
0,23	6,41	6,61
0,22	6,47	6,63
0,42	6,26	6,64
0,3	6,2	6,65
0,29	6,13	6,67
0,28	6,04	6,68
0,35	6,4	6,69
0,29	6,47	6,71
0,28	6,53	6,72
0,28	6,58	6,73
-0,57	6,49	6,73
0,09	6,48	6,74
0,08	6,47	6,74
0,07	6,47	6,75
,	6,23	6,82
,	6,07	6,84
,	5,81	6,87
,	5,08	6,89
0,93	5,71	6,7
-0,52	5,54	6,61
-0,52	5,28	6,5
-0,52	4,47	6,35
0,2	5,48	6,65
-0,1	5,5	6,69
-0,1	5,52	6,72
-0,11	5,54	6,75